

**PENERAPAN MODEL KOLABORATIF UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI (STUDI PADA
SISWA KELAS VIII SMP AL MA'MUR JAKARTA PUSAT)**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Disusun Oleh:

CUT DHEA AGUSTI

NIM: 2013055

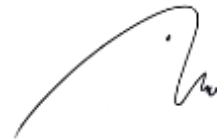
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA 2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penerapan Model Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ma’mur Jakarta Pusat)” yang disusun oleh Cut Dhea Agusti Nomor Induk Mahasiswa 2013055 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Munaqasyah.

Jakarta, 2 Maret 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping arch followed by a smaller, more intricate flourish.

Mujahid, M.M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "Penerapan Model Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat)" yang disusun oleh Cut Dhea Agusti, Nomor Induk Mahasiswa 2013055 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 April 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 25 Mei 2025
Dekan FKIP,


Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang)


(.....)
Tgl. 18/6/25

2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang Merangkap Penguji I)


(.....)
Tgl. 11/6/25

3. Elis Lisyawati, M.Pd.I
(Penguji II)


(Elis Lisyawati, M.Pd.I)
Tgl. 28 Mei 2025

4. Mujahid, M.M.Pd
(Dosen Pembimbing)


(Mujahid, M.M.Pd)
Tgl. 27 Mei 2025

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cut Dhea Agusti

NIM : 2013055

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 21 Agustus 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penerapan Model Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat) adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 2 Maret 2025

Penulis,



Cut Dhea Agusti

NIM: 2013055

MOTTO

Bermimpilah, jika kamu tidak mau berusaha maka teruslah bermimpi.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, hidayat, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu langkah penting dalam upaya meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Sebagai sebuah karya ilmiah yang membutuhkan ketekunan dan perjuangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis menjadi salah satu faktor utama dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati memohon maaf atas segala kekurangan, dan berharap agar karya ini tetap memberikan manfaat meskipun tidak lepas dari kekhilafan.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan mereka, penyelesaian skripsi ini tentu tidak akan terwujud. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Syahrizal Syarif, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, yang telah memberikan dukungan dan inspirasi.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

3. Bapak Saiful Bahri, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Yudril Basith, MA. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Mujahid M.M.Pd. Selaku pembimbing yang telah banyak membimbing, mendukung, serta memberikan motivasi dan solusi kepada penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga sampai pada penyusunan skripsi.
6. Kepada cinta mati saya, satu-satunya orang yang menjadi alasan saya tetap hidup dengan baik, panutan saya, serta dunia bahkan semesta saya, yaitu aba Dadang Setiawan. Terimakasih karena sudah mencintai saya sepenuh hati, sudah selalu mengusahakan segala hal yang terbaik untuk saya, terimakasih atas pengorbanan, doa dan segala usaha yang tiada henti. Dan untuk ibunda saya, Ratri Indriastuti. Terimakasih karena selalu menemani setiap proses saya. Semoga semua pengorbanan, keringat, bahkan air mata menjadi saksi betapa hebatnya aba dan bunda menjadi orang tua untuk anak-anak kalian, khususnya saya. Terimakasih untuk segalanya, semoga Allah balas semua keridhoan serta keikhlasan kalian dengan hal-hal baik.
7. Kepada ibu kandung saya, yang selalu menjadi panutan dalam setiap kelembutan hatinya, sekaligus pintu surgaku, Umi Lusi Yuliska dan Ayah Abdul Lathif yang setia menemani umi saya. Terimakasih banyak untuk semua doa, nasihat dan usaha dalam mencintai saya. Terimakasih karena sudah menjadi panutan dalam hidup saya. Semoga segala hal baik yang sudah diberikan kepada saya menjadi saksi bahwa kalian sudah menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak kalian, khususnya saya. Semoga Allah balas kebaikan kalian dengan hal-hal yang baik juga.

8. Kepada adik tercinta saya, Cut Khanza Azzahra. Terimakasih sudah hadir dalam hidup kaka, dan membuat kaka termotivasi untuk hidup lebih baik agar bisa memperlihatkan pada kamu bahwa hidup adalah perjalanan yang harus ditempuh sesulit apapun jalannya. Kamu menjadi salah satu alasan kaka bisa ada disini untuk menyelesaikan perkuliahan kaka sebagai bentuk motivasi agar kamu bisa lebih sukses dari kaka dalam segala hal. Untuk abang saya, Denta Setiawan dan adik-adik tersayang saya, Jauhara Kamila Luthfah El-Anisiyyah, Maharani Umayra dan Ayesha Nahafat El-Qudsiyyah. Terimakasih juga karena sudah hadir dalam hidup kaka, apapun yang kaka lakukan hari ini semata-mata ingin memotivasi kalian untuk hidup lebih baik lagi. Terimakasih banyak saudara/I ku, karena berkat kalian kaka mampu ada disini untuk menyelesaikan perjalanan kaka yang panjang ini.
9. Kepada nenek saya, Nenek Darsih, yang mempunyai peran besar dalam hidup saya. Terimakasih banyak karena sudah merawat dan menjaga saya tanpa pamrih. Juga kepada keluarga besar saya, Bani Tahir dan Bani Rasyid Harun, yang selalu menjaga dan menyemangati saya agar bisa selalu menjadi orang yang lebih baik.
10. Kepada sahabat sekaligus adik-adik saya Dila Pratiwi dan Safira Fabianti yang sudah selalu menyayangi, menemani dan mensupport saya serta selalu menjadi tempat ternyaman saya untuk bersandar dikala saya tidak menemukan kenyamanan dimanapun saya berada. Dan kepada sahabat-sahabat saya di kampus tercinta, khususnya sahabat-sahabati PMII UNUSIA yang telah membersamai setiap proses saya serta menjadi rumah untuk saya pulang.
11. Kepada sahabat-sahabat yang sudah seperti keluarga kedua saya dalam lingkup pekerjaan, yaitu Mariani, Mba Rahma, Mba Muly,

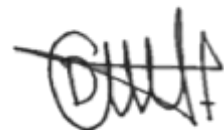
Bu Nuzy, Mba Intan dan Bu Sari. Terimakasih karena selalu baik kepada saya, sudah selalu mensupport setiap hal yang saya lakukan, sudah menerima saya dengan baik dalam hidup kalian, sudah dengan sabar menjaga dan mengajarkan saya tentang hal apapun. Semoga kebaikan yang kalian lakukan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan lainnya.

12. Kepada seluruh guru SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat, Khususnya guru Pendidikan Agama Islam Ibu Nurfi yang telah memberi dukungan, kemudahan serta motivasi dalam perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat maupun bagi para pembaca.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, 2 Maret 2025
Penulis,



Cut Dhea Agusti

NIM: 2013055

ABSTRAK

Cut Dhea Agusti. Penerapan Model Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat). Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 2025.

Masalah umum yang sering dihadapi oleh sektor pendidikan yaitu rendahnya motivasi siswa untuk belajar, yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil akademik. Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh kurangnya berbagai model dan media pembelajaran. Adanya ide-ide baru yang menarik harus dibuat untuk memastikan bahwa siswa cukup terlibat dalam pelajaran. Model yang dapat dilakukan adalah model kolaboratif, yang bisa membuat pembelajaran kelompok menjadi interaktif dan menyenangkan.

Metode yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang efektivitas penggunaan model kolaboratif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari beberapa siklus: prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra- siklus, peneliti tetap menggunakan metode ceramah, tetapi pada siklus I, peneliti mulai menggunakan model kolaboratif untuk meningkatkan motivasi siswa, hal yang sama juga dilakukan pada siklus II.

Kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam melakukan proses penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model kolaboratif, terutama dengan pengawasan yang baik dari guru dan pengelolaan waktu yang tepat dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Saran yang diberikan mencakup pemanfaatan model kolaboratif dalam pembelajaran yang optimal, peningkatan pengawasan dalam penerapan model kolaboratif, serta dukungan dari pihak sekolah berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Model Kolaboratif, Motivasi Belajar Siswa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
B. Kerangka Berpikir	26
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Metode Penelitian	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
C. Partisipan dan Objek Penelitian	32
D. Tindakan dan Tahapan	33
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Deskripsi Analisis Siklus	44

B. Pembahasan	
.74 BAB V	
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetitif serta dapat bekerja sama dengan harmonis. Pendidikan adalah salah satu cabang ilmu yang bersifat praktis karena berfokus pada praktik dan tindakan yang mempengaruhi perkembangan siswa. Mendidik bukanlah hal yang sembarangan karena berkaitan dengan kehidupan dan masa depan anak manusia sebagai individu yang berhak atas hak asasinya. Akibatnya, menyelenggarakan pendidikan merupakan tanggung jawab moral yang sangat berat (Alpian, 2019: 67).

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri serta untuk masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan akhir yang diinginkan oleh semua institusi pendidikan untuk mewujudkan cita-cita konstitusional bangsa yang tertuang dalam pembentukan NKRI. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berbudi pekerti luhur, cerdas, produktif, mandiri, demokratis, dan memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Secara pedagogis, hal ini dapat tercapai dengan memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan serta secara konsisten

mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam setiap langkah pemberdayaannya (Musa, 2015: 1–2).

Pendidikan Islam merupakan satu bagian dari berbagai jenis pendidikan yang saling mendukung di dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan secara terstruktur dan terencana dengan tujuan meningkatkan potensi siswa sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai keseimbangan secara menyeluruh dalam pengembangan pribadi melalui aspek psikologis, intelektual, emosional, dan sensorik. Pada hakikatnya, pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan akhlak Islami, atau akhlak mulia, dan ketundukan, atau iman, kepada Allah, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan sepanjang zaman untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Pendidikan harus berlanjut sepanjang hidup seseorang dan tidak terbatas pada masa sekolah. Dari Anas bin Malik, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“أَطْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ”

Artinya: "*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat.*" (HR At-Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah proses seumur hidup dan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kualitas sumber daya manusia seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama, terutama pendidikan Islam, menjadi elemen yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki moralitas dan tanggung jawab. Pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan

yang berbasis pada ajaran agama Islam, baik dalam materi pendidikan maupun pemikiran. Menurut Firmansyah (2019), pendidik melakukan proses pendidikan ini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa mereka, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Terbentuknya individu yang taat kepada agama dan Tuhan serta berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara, sangat terkait dengan hasil pendidikan yang berlandaskan keimanan (Faizah, 2022: 4).

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama, sekaligus untuk membangun karakter dan iman siswa yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. Tujuan pendidikan agama tersebut tercantum dalam PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Selain itu, pendidikan agama juga bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Fajri sebagaimana dikutip oleh (Hengki Nurhuda, 2022: 130) mengkategorikan masalah pendidikan menjadi dua: mikro dan makro. Masalah dalam lingkup mikro mencakup isu-isu dalam komponen pendidikan sebagai sistem, seperti kurikulum, ketidakmerataan pendidikan, penempatan guru dan rendahnya motivasi belajar siswa. Sementara itu, masalah dalam lingkup makro berkaitan dengan interaksi antara sistem pendidikan dan konteks yang lebih

luas, mencakup keseluruhan kehidupan manusia, seperti ketidakmerataan penyelenggaraan pendidikan di berbagai daerah, model pengajaran yang monoton, terbatasnya fasilitas dan infrastruktur, serta rendahnya pencapaian prestasi siswa.

Dalam upaya untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya pencapaian motivasi siswa, penting untuk mengeksplorasi apa saja yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, termasuk aspek sosial serta budaya yang dapat berkontribusi pada rendahnya pencapaian akademis. Pembahasan hasil tes Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) 2022, yang diumumkan pada 5 Desember 2023, menunjukkan bahwa 82 persen siswa kenesia berusia 15 tahun tidak memahami matematika (dengan skor berada di tingkat 2 atau lebih rendah, dibandingkan dengan tingkat 5 atau 6 yang merupakan yang terbaik di antara negara peserta). Selain itu, 75 persen siswa tidak memahami bacaan dan 66 persen tidak memahami sains. Tes PISA adalah penilaian yang diadakan setiap tiga tahun oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* untuk siswa berusia 15 tahun. Tujuan utama tes ini adalah untuk menilai kemampuan literasi dalam membaca, matematika, dan sains. Penilaian ini dianggap relevan karena dilakukan pada saat siswa menyelesaikan pendidikan dasar, dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah mereka memiliki keterampilan dasar yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan, terutama bagi mereka yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Pada tahun 2022, PISA diikuti oleh 81 negara. Skor Indonesia dalam matematika adalah 366 (rata-rata global 472), dalam literasi membaca 359

(rata-rata global 476), dan dalam sains 383 (rata-rata global 485). Ini sangat memprihatinkan karena selama lebih dari 20 tahun, sejak Indonesia berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000, tidak ada perubahan signifikan bagi siswa-siswa di Indonesia. Sayangnya, saat merilis hasil PISA 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) lebih menjelaskan pada peningkatan peringkat Indonesia dibandingkan pada tahun 2018. Pemberitaan tentang “peningkatan” ini sebenarnya menyesatkan, karena posisi Indonesia tetap berada di 15 terendah di antara semua peserta survey. Faktanya, tidak ada peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa Indonesia selama 20 tahun berpartisipasi dalam PISA. Kini saatnya untuk melakukan refleksi bahwa fokus utama dari hasil tes PISA adalah memperbaiki kemampuan siswa yang masih lemah, bukan sekedar, membahas peringkat (Ratih, 2023).

Untuk memahami pentingnya motivasi belajar pada siswa, perlu ditinjau berbagai faktor yang memengaruhi semangat mereka dalam belajar, baik dari aspek keluarga, lingkungan, maupun model pengajaran di sekolah. Dengan demikian, harus terjalin adanya kolaborasi antara orang tua dan guru untuk merancang strategi yang efektif guna meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka bisa menyalurkan tenaga dan ketertarikan mereka pada hal-hal yang bermanfaat. Hal ini penting karena rendahnya motivasi belajar siswa seringkali dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, dan pengajaran dari guru. Masalah keluarga sering kali berhubungan dengan kondisi ekonomi, yang membuat banyak orang tua lebih mengutamakan pekerjaan dan kurang memperhatikan kebutuhan emosional anak. Masalah lingkungan berasal dari

pengaruh sosial di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, model pengajaran yang kurang kreatif dari guru dapat menyebabkan kebosanan siswa selama proses belajar. Keadaan ini bisa membuat siswa lebih tertarik pada hal-hal negatif. Wlodsowski dan Jaynes, seperti yang dikutip oleh (Nabilah, 2024: 4) menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan, seni, dan pendidikan (motivasi positif), namun mereka juga bisa terjerumus dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba atau pergaulan bebas. Motivasi belajar pada diri remaja tidak akan hilang begitu saja, tetapi bisa berkembang ke arah yang membentuk karakter mereka, baik itu menuju hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan perhatian yang mendalam dari orang tua dan guru.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa dibutuhkan pendekatan yang lebih terencana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Banyak siswa merasa tidak nyaman dan cenderung malas di kelas, sehingga mereka kesulitan untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Ini menandakan jika motivasi belajar siswa masih rendah. Siswa seringkali memandang belajar sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan dan lebih memilih untuk menghindari pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan, bermain ponsel, atau menggambar di buku catatan (Hendrizar, 2024: 45).

Karenanya, penting bagi pendidik juga orang tua agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa dapat mengembangkan motivasi yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, siswa

akan lebih terdorong untuk belajar dan berusaha mencapai potensi terbaik mereka. Peran guru sangat vital dalam membangun motivasi belajar siswa. Tugas guru tidak hanya sebatas menjelaskan materi, memberikan latihan, dan menyampaikan ceramah, tetapi juga merancang materi pembelajaran, menyiapkan tugas, mengevaluasi hasil belajar, serta menjaga kedisiplinan siswa. Di antara aspek penting dalam peran guru adalah kemampuannya sebagai motivator yang dapat membantu siswa agar tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pendidikan tidak selalu dipengaruhi oleh faktor intelektual, namun juga bisa dipengaruhi oleh faktor non-intelektual yang memiliki dampak besar terhadap hasil pembelajaran siswa. Kemampuan pada siswa adalah salah satu cara untuk memotivasi diri siswa itu sendiri (Puspita, 2024: 32).

Praktik pembelajaran di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah, salah satunya adalah motivasi belajar. Di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat, guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa kelas VIII terpengaruh dari kehidupan di luar sekolah, serta berbagai faktor lainnya seperti model pengajaran yang monoton, kurangnya sarana dan prasarana yang tidak memadai, minimnya dukungan lingkungan seperti kurangnya dukungan dari orang tua atau teman, juga membuat siswa merasa tidak terdorong untuk belajar serta pengaruh teknologi juga hiburan, seperti media sosial dan perangkat elektronik sering kali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar. Hal ini semakin diperburuk oleh kurangnya inisiatif dan kesadaran diri siswa itu sendiri, yang cenderung menganggap pembelajaran sebagai beban daripada kesempatan untuk berkembang, ditambah dengan

kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar dan minimnya dorongan untuk mengeksplorasi potensi diri secara maksimal. Faktor-faktor ini menghalangi semangat belajar siswa dan berdampak pada hasil pembelajaran mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap model pengajaran yang diterapkan dan mencari cara untuk meningkatkan ketaktifan siswa dalam proses belajar.

Menurut informasi yang didapati oleh peneliti pada tanggal 9 Desember 2024, serta 6 dan 8 Januari 2025 melalui wawancara dan observasi dengan Ibu Nurfi, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat, diketahui bahwa anak kelas VIII di sekolah tersebut menghadapi kesulitan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka merasa bosan dan malas belajar karena minimnya pemahaman terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, serta model pembelajaran yang dirasa monoton pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pengajaran yang diterapkan oleh guru memiliki dampak besar terhadap motivasi dan pencapaian belajar siswa. Selain itu, keterbatasan kemampuan atau kurangnya rasa percaya diri juga menjadi penyebab siswa merasa terbebani dan kurang termotivasi untuk belajar. Pengaruh teknologi juga hiburan, seperti media sosial dan perangkat elektronik, sering kali mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar.

Penelitian ini merekomendasikan penggunaan model pembelajaran kolaboratif sebagai solusi untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Diharapkan model ini dapat meningkatkan motivasi siswa, partisipasi mereka dalam diskusi, serta keterampilan sosial. Beberapa keunggulan dari model pembelajaran kolaboratif antara lain: pertama, adanya

kerjasama dalam kelompok yang membuat keberhasilan kelompok sangat bergantung pada prestasi masing-masing anggota. Kedua, semua siswa diberikan peluang yang sama dalam berkontribusi agar tim mencapai nilai maksimal, yang dapat memotivasi mereka untuk lebih giat belajar. Ketiga, masing-masing anggota kelompok diberikan peran dan tanggung jawab yang spesifik, yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran kolaboratif sesuai dengan harapan pendidikan nasional (Zainuddin, 2017: 76).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi yaitu **“Penerapan Model Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ma’mur Jakarta Pusat)”**.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis tarik beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru kurang variatif.
2. Proses pembelajaran PAI di SMP Al-Ma'mur masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

C. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada penjelasan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, peneliti dapat mengambil pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas VIII di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui cara guru dalam mengimplementasikan model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat.
2. Mengetahui kendala dalam mengimplementasikan model kolaboratif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori motivasi belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pengaruh faktor motivasional, baik yang bersifat dari dalam ataupun dari luar. Penelitian ini juga dapat menjadi

referensi bagi para peneliti dalam mengembangkan kajian tentang cara-cara meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran tertentu.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Siswa akan merasakan dampak positif secara langsung dengan menggunakan model kolaboratif di kelas. Dengan adanya keterlibatan yang lebih aktif, siswa akan merasa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan lebih tertarik untuk mengembangkan minat terhadap materi yang diajarkan.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini menghasilkan gagasan serta saran kepada pendidik dalam mengimplementasikan model kolaboratif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini untuk membuat suatu konsep dalam melakukan proses belajar mengajar.

c. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperbaiki mutu pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata Pelajaran umum lainnya. Harapannya dengan perbaikan pengelolaan pembelajaran maka akan memberikan dampak terhadap mutu sekolah secara lebih luas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk membuat pembahasan studi ini lebih mudah dipahami, anda harus mendapatkan Gambaran singkat mengenai system yang nantinya akan dibahas pada studi ini. Studi ini secara umum mencakup 3 bagian: bagian awal, isi dan akhir. Dalam hal sistematika, mencakup 5 bab: BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Teori, BAB III Metodologi Penelitian, BAB IV Hasil Pembahasan, serta BAB V Penutup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Kolaboratif

a) Pengertian Model Kolaboratif

Model kolaboratif adalah konsep yang mencakup berbagai pendekatan yang melibatkan kegiatan intelektual secara bersama-sama. Dalam model ini, siswa diarahkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, serta menghasilkan karya. Salah satu perubahan signifikan dalam model kolaboratif adalah pergeseran dari model yang berfokus pada pengajaran oleh guru mengarah pada pembelajaran yang memberikan peran yang lebih signifikan kepada siswa (I Made Narsah, Nur Wulan dan Noorma Rosita, 2022: 1).

Konsep kolaboratif sering kali disamakan dengan kerja sama atau kooperasi. Kooperasi menggambarkan bentuk struktur kerja sama dalam kelompok, di mana terjadi interaksi antara anggotanya yang disebut kolaboratif. Kolaboratif itu sendiri merupakan prinsip dasar dari komunikasi dan gaya hidup seseorang, yang mana setiap orang mempunyai tanggung jawab atas apa yang diperbuat, termasuk dalam hal belajar, memberikan dukungan pada kelompoknya serta menghargai sesama.

Melalui aktivitas ini, perilaku kolaboratif dapat dikenali, diatur dengan urutan yang benar dan kemudian diperlihatkan oleh para pembelajar. Salah satu keterampilan kolaboratif yang utama adalah kemampuan untuk berbagi pikiran dan perasaan antar pembelajar dengan cara yang setara (Setyosari, 2009).

Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya pembelajaran yang memiliki makna, penyelesaian masalah dengan pendekatan intelektual,

serta pengembangan keterampilan sosial. Dalam pendekatan ini, peserta didik saling bergantung dan bekerja sama untuk saling menguntungkan. Namun, dalam praktiknya di sekolah, penerapan pembelajaran kolaboratif seringkali lebih mirip dengan kerja kelompok biasa, di mana anggotanya tidak selalu saling bergantung satu sama lain.

Pembelajaran kolaboratif juga disebut sebagai model pembelajaran yang kini banyak diterapkan untuk menciptakan proses belajar yang berfokus pada siswa, khususnya dalam menangani masalah yang dihadapi pendidik. Model ini membuktikan keefektifan yang diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan kelompok usia. Model belajar kelompok, yang sering disebut sebagai model kolaboratif, adalah pendekatan pengajaran di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok saat mengikuti pelajaran atau menyelesaikan soal dan tugas (Isjoni, 2007).

Pembelajaran kelompok akan efektif jika setiap siswa aktif berpartisipasi dan bekerja sama serta memiliki tanggung jawab pada kelompoknya, sehingga dapat menghasilkan perubahan positif dalam berperilaku. Selain itu, setiap anggota kelompok merasa aman dan puas di dalam kelas (Mustaji, 2010). Pembelajaran kelompok dirancang agar siswa bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Zainuddin, 2017: 76–77).

b) Macam-macam Model Pembelajaran Kolaboratif

Terdapat berbagai jenis pembelajaran kolaboratif yang telah dikembangkan oleh ahli dan praktisi pendidikan. Beberapa di antaranya adalah:

1) *Learning Together*

Pada model ini, setiap kelompok di kelas terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Semua kelompok harus bekerja sama agar bisa menyelesaikan tugas yang guru berikan pada satu set lembar tugas untuk setiap kelompok. Penilaian hasil kerja kelompok dilakukan berdasarkan secara keseluruhan.

2) *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Setelah menyelesaikan tugas belajar dalam kelompok, setiap kelompok akan bersaing dengan kelompok lain berdasarkan kemampuan anggota masing-masing. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil poin yang berhasil didapati oleh anggota kelompok.

3) *Group Investigation (GI)*

Semua anggota wajib memikirkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Masing-masing kelompok memilih siapa yang melaksanakan, apa yang akan dikerjakan, dan bagaimana cara menyajikannya di depan kelas. Penilaian ini didapati dari hasil kerja kelompok.

4) *Academic-Constructive Controversy (ACC)*

Seluruh anggota diharapkan memiliki kemampuan dalam menghadapi konflik intelektual yang berkembang dari hasil belajar setiap anggota, baik dalam kelompok maupun antar kelompok. Pembelajaran ini menekankan pada pencapaian dan pengembangan pemecahan masalah, pertimbangan, berpikir kritis, kesehatan mental, keselarasan dan hubungan antarpribadi. Hasil pdidapatienilaian

didasarkan dari kemampuan setiap anggota atau kelompok dalam mempertahankan posisi yang dipilih.

5) *Jigsaw Procedure (JP)*

Dalam model ini, setiap anggota kelompok diberikan tugas yang berbeda terkait topik yang sama agar semua anggota dapat memahami seluruh materi. Setiap kelompok dinilai berdasarkan rata-rata skor tes kelompok (Suryani, 2015: 17).

Menurut berbagai pendapat yang sudah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa model pembelajaran kolaboratif, antara lain *Teams-Games-Tournament (TGT)*, *Learning Together*, *Academic Constructive Controversy (ACC)*, *Group Investigation (GI)* dan *Jigsaw Procedure (JP)*. Meskipun masing-masing model memiliki pendekatan dan system penilaian yang berbeda, semuanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

c) Langkah Pelaksanaan Model Kolaboratif

Beberapa ciri khas yang ada dalam model pembelajaran kolaboratif yaitu, sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok secara bersama-sama membagi tugas masing-masing dan menetapkan tujuan belajar.
- 2) Semua anggota kelompok terlibat aktif dalam berdiskusi, membaca, dan menulis untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas.

- 3) Seluruh anggota kelompok bekerja sama secara aktif untuk meneliti, menganalisis, mengidentifikasi, mendemonstrasikan, dan merumuskan solusi dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan, baik yang terdapat dalam LKS maupun yang ditemukan sendiri.
- 4) Setelah kelompok mencapai kesepakatan mengenai pemecahan masalah, setiap siswa menulis laporan secara individu dengan lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok agar mempresentasikan dari hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil, dan memberikan tanggapan. Proses ini berlangsung selama sekitar 20-30 menit.
- 6) Setiap siswa melakukan elaborasi terhadap hasil diskusi, menarik kesimpulan, dan melakukan revisi terhadap laporan yang akan dikumpulkan jika diperlukan.
- 7) Setiap tugas yang dikumpulkan disusun oleh kelompok kolaboratif dan disiapkan untuk diserahkan.
- 8) Laporan yang dikumpulkan kemudian dikoreksi, diberi komentar, dinilai, dan dikembalikan pada pertemuan berikutnya untuk didiskusikan lebih lanjut (Husain, 2020: 19).

d) Tujuan Model Pembelajaran Kolaboratif

Tujuan dari model kolaboratif adalah untuk menciptakan sebuah situasi yang lebih efektif dalam menghadapi permasalahan atau tantangan, di mana para peserta didik dapat bekerja sama secara lebih baik, dibandingkan dengan lingkungan pembelajaran yang bersifat individual dan

kompetitif, yang seringkali kurang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan pemecahan masalah secara bersama (I Made Narsa, Nur Wulan dan Noorma Rosita, 2022: 3).

e) Kelebihan dan Kekurangan Model kolaboratif 1) Kelebihan

Model Kolaboratif.

- a) Siswa belajar bermusyawarah,
- b) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain,
- c) Mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional,
- d) Memupuk rasa kerja sama,
- e) Adanya persaingan yang sehat (Dayana, 2015).

2) Kelemahan Model Kolaboratif.

- a) Memerlukan pengawasan yang baik dari guru,
- b) Ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain,
- c) Memakan waktu yang cukup lama,
- d) Sulitnya mendapatkan teman yang dapat bekerjasama (Nur Inah & Utami Anggun, 2017: 22).

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, peneliti menyimpulkan dengan menggunakan model *Collaborative Learning* dapat mendorong kreativitas siswa, mengembangkan sikap positif, serta memperluas wawasan mereka. Model ini juga efektif dalam menerima pendapat orang lain dan menanamkan nilai kerjasama serta membantu siswa untuk belajar dalam kelompok, sehingga siswa bisa membiasakan diri untuk

melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, *Collaborative Learning* tidak hanya memperbaiki keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan interaksi dalam masyarakat.

2. Motivasi Siswa

a) Pengertian Motivasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, motivasi adalah perubahan energi dalam diri siswa yang diawali karena adanya reaksi dan aspek afektif siswa agar dapat mencapai tujuan. Pengertian motivasi sendiri berasal dari kata "motif," yang merujuk pada kekuatan dalam jiwa peserta didik yang mendorong mereka melaksanakan pembelajaran. Meskipun motif tidak dapat diamati secara langsung, ia dapat terlihat melalui tindakan atau perilaku peserta didik, yang berupa stimulus, dorongan, atau penggerak energi yang memunculkan perilaku tertentu. Dengan kata lain, motivasi menjadi faktor pendorong yang memengaruhi proses belajar dan pencapaian tujuan pendidikan (Almaydza, 2022: 8)

Motivasi belajar merupakan kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mengambil tindakan agar dapat mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dipahami sebagai serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi tertentu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, pada akhirnya motivasi tersebut tumbuh dari dalam diri individu. Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memicu munculnya motivasi siswa

untuk belajar, karena kondisi lingkungan yang mendukung dapat memberikan rangsangan positif yang membantu siswa agar berusaha lebih keras dalam menggapai tujuannya (Emda, 2017: 175).

Secara keseluruhan, motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong individu, khususnya siswa, untuk meraih tujuan tertentu. Motivasi ini bersumber dari dalam diri individu, yang tercermin dalam perubahan energi dan reaksi afektif yang muncul selama proses pembelajarn. Hal ini, dapat memicu siswa agar lebih termotivasi untuk berusaha keras, mengatasi tantangan, dan terus maju menuju pencapaian tujuan mereka, baik dalam konteks akademik maupun pribadi.

b) Tingkatan Motivasi

Motivasi mempunyai tingkatan, yaitu motivasi dasar, menengah, dan tinggi. Semakin seseorang termotivasi, semakin banyak usaha yang akan dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang tinggi mendorong individu untuk bekerja lebih keras, bertahan menghadapi tantangan, dan tetap fokus pada pencapaian tujuan, sehingga dapat meningkatkan hasil dan kinerja secara keseluruhan. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan kurangnya dorongan untuk berusaha maksimal, sehingga pencapaian tujuan menjadi lebih sulit tercapai.

(1) Tingkatan motivasi yang mendasar adalah motivasi yang didorong oleh ketakutan (*fear motivation*). Pada tingkat ini, seseorang melakukan sesuatu karena takut akan konsekuensi buruk yang akan terjadi jika tidak melakukannya. Misalnya, seseorang mengikuti perintah atasan karena takut dikeluarkan dari pekerjaannya, atau seorang anak yang

takut dimarahi oleh orang tuanya karena tidak belajar. Pada tingkat ini, individu tidak melakukan suatu tindakan karena kesadaran atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan lebih karena keterpaksaan atau untuk "menggugurkan tanggung jawab" semata. Motivasi ini cenderung bersifat sementara dan tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan atau pencapaian tujuan yang lebih tinggi.

- (2) Ketika seseorang melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu pencapaian (*achievement motivation*). Tingkatan ini lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang berbasis ketakutan, karena sudah melibatkan tujuan yang jelas. Pada tingkat ini, seseorang melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai prestasi atau sasaran tertentu. Motivasi ini didorong oleh keinginan untuk meraih kesuksesan, memperbaiki diri, atau mencapai hasil yang diinginkan. Sifat motivasi ini lebih positif karena menciptakan dorongan untuk berusaha lebih keras, berinovasi, dan berkembang demi pencapaian tujuan yang diinginkan.
- (3) Motivasi yang didapatkan dari kekuatan dalam diri (*inner motivation*), yaitu motivasi yang berasal dari misi atau tujuan hidup seseorang. Pada tingkat ini, individu tidak hanya bekerja atau berusaha untuk mencapai tujuan eksternal, tetapi juga didorong oleh nilai-nilai atau keyakinan yang mendalam yang mereka pegang. Seseorang yang memiliki motivasi ini bekerja berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, seperti rasa kasih sayang terhadap sesama, keinginan untuk memberikan manfaat

bagi orang lain, atau memiliki makna dalam hidup. Orang dengan motivasi ini cenderung memiliki visi yang jauh kedepan, berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang dan bertindak sesuai dengan prinsip atau misi hidup mereka (Farhan, 2015).

c) Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa

Usaha meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang interaktif. Menurut Sardiman (2005: 92), hal ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Memberikan Nilai

Angka atau nilai seringkali dianggap sebagai simbol pencapaian dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa terdorong untuk mencapai nilai yang tinggi, oleh karena itu mereka lebih fokus pada hasil, seperti nilai ulangan atau rapor. Bagi beberapa siswa, nilai yang tinggi menjadi sumber motivasi yang sangat kuat.

2) Pemberian Hadiah

Hadiah menjadi motivator yang efektif, terutama jika hadiah tersebut berkaitan dengan minat atau bidang yang disukai siswa. Namun, pemberian hadiah untuk tugas yang dianggap tidak menarik oleh siswa cenderung tidak memberikan motivasi yang signifikan.

3) Kompetisi

Kompetisi, baik secara pribadi maupun kelompok, bisa menjadi salah satu model untuk mengembangkan motivasi belajar. Adanya

pesaing kadang-kadang mampu mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam meraih hasil terbaik

4) *Ego-Involvement*

Membangun pengetahuan pada siswa mengenai keutamaan dari tugas yang mereka lakukan dan melihatnya sebagai sebuah rintangan yang dapat mendorong mereka untuk berusaha lebih keras. Motivasi ini dapat terlihat dalam bentuk usaha keras siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka, baik secara kognitif maupun dalam pencarian cara untuk memperbaiki hasil belajar.

5) Pemberian Ulangan

Siswa cenderung lebih rajin belajar jika mereka tahu akan ada ulangan. Namun, ulangan sebaiknya tidak dilakukan terlalu sering, karena hal itu dapat menyebabkan kebosanan dan menjadikan ujian sebagai rutinitas yang kurang bermakna.

6) Mengevaluasi Hasil Belajar

Mengevaluasi perkembangan belajar siswa dapat menjadi salah satu cara motivasi yang efektif. Dengan memahami capaian yang telah diraih, siswa akan terdorong untuk terus berusaha keras dalam belajar. Jika hasil tersebut menunjukkan kemajuan, mereka akan semakin bersemangat untuk mempertahankan dan meningkatkan pencapaian serta prestasi.

7) Pujian

Mengapresiasi dan menyampaikan pujian terhadap siswa yang berprestasi agar meningkatkan kinerja dan prestasi siswa berfungsi.

Pujian ini sangat penting untuk memotivasi siswa agar tetap bersemangat dan percaya diri dalam proses belajar mereka (Suprihatin, 2015: 75).

d) Faktor-aktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diukur dari tingkat motivasi siswa yang tinggi. Menurut Kompri (2016: 232), kondisi psikologis siswa mempengaruhi motivasi belajarnya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar antara lain:

1) Cita-cita dan Aspirasi Siswa

Tujuan dan harapan siswa dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat, baik yang berasal dari dorongan internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik). Cita-cita memberikan arah dan tujuan jangka panjang yang mendorong siswa untuk terus berusaha, sementara aspirasi yang didorong oleh faktor eksternal, seperti harapan orang tua atau lingkungan, dapat memperkuat dorongan untuk mencapai prestasi.

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak untuk mencapai sesuatu harus diimbangi dengan kemampuan dan keterampilan yang cukup agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan efektif. Tanpa kemampuan yang memadai,

keinginan tersebut mungkin sulit untuk diwujudkan, meskipun ada motivasi yang kuat

3) Kondisi Fisik dan Mental Siswa

Keseimbangan fisik dan mental siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Contohnya, seorang siswa yang sedang sakit akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan fokus saat belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan kehidupan social siswa berpengaruh pada keberhasilan akademis mereka.

Menurut Slameto (1991: 57), seseorang membutuhkan semangat dan dorongan untuk mencapai keinginannya. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, di antaranya:

- a. Faktor internal seperti kecerdasan, motivasi, kematangan dan karakteristik pribadi mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan.
- b. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa (Emda, 2017: 177).

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kolaboratif adalah model yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk meraih tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan sosial siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan model kolaboratif diharapkan dapat

meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menjadikan situasi belajar yang interaktif, kooperatif, serta saling mendukung antar siswa (Rohayani, A., & Sari, N. 2020).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali ditemukan kesulitan dalam menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif. Model pengajaran tradisional yang umumnya bersifat satu arah, dengan guru sebagai pusat perhatian dan siswa yang cenderung pasif, sering kali gagal memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih dinamis. Akibatnya, motivasi belajar siswa menurun dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi kurang optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kolaboratif memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Menurut Johnson & Johnson (2009), dengan model ini hasil belajar akademik dapat ditingkatkan, keterampilan sosial dapat dikembangkan, dan hubungan positif antar siswa.

Nurhayati, S. (2018) menyatakan bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menggunakan model ini memungkinkan pengajaran nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih efektif dan efisien, sehingga para siswa dapat lebih mudah menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Dengan pendekatan kolaboratif, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial dan tindakan nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Habib, 2024: 16).

Landasan pemikiran yang digunakan sebagai acuan analisis data adalah untuk mengkaji hubungan antara kolaboratif dengan motivasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
-----	------------------	-----------	-----------

1.	<p>Skripsi yang disusun oleh Indah Lestari pada tahun 2022 di Institut Agama Islam Negeri Palopo yang berjudul “<i>Analisis Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Mencapai Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswi Kelas VIII SMP Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo</i>”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari skripsi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menghasilkan pencapaian yang sangat memuaskan, dengan tingkat kelulusan 100% di atas KKM. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.</p>	<p>Kedua penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kolaboratif dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun fokus utama dari masing-masing penelitian sedikit berbeda, yaitu pada hasil belajar dan motivasi siswa. Keduanya mengkaji pengaruh metode kolaboratif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat kelas VIII, baik dalam hal pencapaian hasil belajar maupun peningkatan motivasi siswa.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya, di mana penelitian Indah Lestari bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kolaboratif dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan dengan tingkat kelulusan 100% di atas KKM, sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode kolaboratif. Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji pengaruh metode kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII untuk</p>
----	---	--	--

			meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari sisi hasil belajar maupun motivasi siswa.
2.	<p>Skripsi yang disusun oleh Fitri Ambarwati tahun 2017 di Universitas Islam Yogyakarta dengan judul penelitian “<i>Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Agama Islam Kelas VIII di SMP 1 Magelang</i>”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik, yang berfokus pada dua hal. Pertama, untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran kolaboratif memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP 1 Magelang. Kedua, untuk mengukur seberapa besar pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang tercermin dari nilai UTS siswa.</p>	<p>Kedua penelitian ini sama-sama menerapkan metode kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas VIII, dan keduanya bertujuan untuk menilai pengaruh penerapan metode kolaboratif, meskipun fokus yang dianalisis berbeda, yaitu satu pada hasil belajar dan yang lainnya pada motivasi siswa.</p>	<p>Penelitian oleh Fitri Ambarwati bertujuan untuk menganalisis Penelitian ini mengkaji pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP 1 Magelang, dengan fokus pada seberapa besar pengaruh metode tersebut terhadap hasil UTS siswa. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya meningkatkan motivasi siswa melalui penerapan metode kolaborasi, tanpa menekankan pengaruh langsung terhadap hasil belajar.</p>

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan apabila terdapat masalah yang teridentifikasi dalam pembelajaran di kelas. Menurut Ebbutt dalam (Wiriaatmadja, 2006), PTK adalah kajian sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan dilakukan oleh guru-guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, berdasarkan hasil refleksi mereka terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa PTK bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan di kelas dengan dasar hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan (Kahfi, 2017: 4).

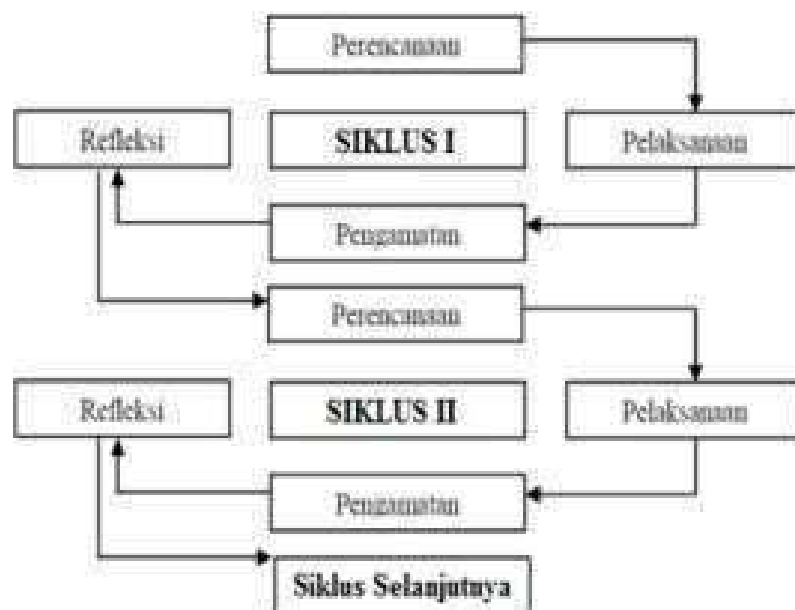
Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang fokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu, di mana hasil penelitian tersebut dapat langsung diterapkan pada kelompok atau masyarakat yang menjadi objek studi. Penelitian tindakan ditandai dengan keterlibatan aktif dan kerja sama peneliti dengan partisipan sehingga memungkinkan terjadi interaksi yang konstruktif dan kolaboratif yang efektif dalam mencapai tujuan penelitian. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah melalui tindakan konkret berupa pengembangan inovatif yang dilakukan secara berkelanjutan, sambil mendeteksi dan mengatasi masalah yang muncul. Selama proses tersebut, semua pihak yang terlibat saling memberikan dukungan (Meutiana, 2015: 24).

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi

Pendidikan, 2012), yang terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (planning); 2) pelaksanaan atau aksi (acting); 2) pengamatan (observing); dan 4) evaluasi (reflecting). Keempat tahap tersebut membentuk sebuah siklus Dimana Kemmis dan McTaggart (Meli, 2020) menggabungkan Tindakan dan observasi sebagai dasar untuk Langkah berikutnya, yaitu refleksi, yang kemudian diikuti dengan modifikasi dalam bentuk tindakan dan observasi lagi dan seterusnya (Winarsih, 2022: 70).

Bagan 3. 1

Model PTK *Kemmis dan Mc Taggart*



Sumber: (Winarsih, 2022: 71).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1) Waktu Penelitian

Jadwal Kegiatan Penelitian

Tahap Penelitian	Waktu Penelitian			
	Desember 2024	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025
Penyusunan Proposal	✓	✓	✓	✓
Seminar Proposal			✓	
Revisi Proposal			✓	
Pengumpulan Data dan Penelitian			✓	
Penyusunan BAB IV			✓	
Penyusunan BAB V				✓
Sidang Akhir				✓

2) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat yang terletak di Jl. Raden Saleh Raya No.30, RT 3/RW 3, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10330.

C. Partisipan dan Objek Penelitian

1. Partisipan

Data penelitian ini bersumber dari siswa/siswi SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat pada kelas VIII dengan jumlah siswa yang diteliti sebanyak 34 orang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Sumber yang ditentukan yaitu hasil analisis yang telah dilakukan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa di SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat pada kelas VIII.

D. Tindakan dan Tahapan

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan di lapangan, yang meliputi pelaksanaan tindakan dan implementasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Peneliti merencanakan dengan guru mengenai permasalahan saat ini.
- b. Peneliti memberikan gagasan untuk menggunakan model kolaboratif.
- c. Peneliti memberikan masukan untuk mempersiapkan perencanaan yang direncanakan.
- d. Guru mengidentifikasi perencanaan yang direncanakan.

2. Implementasi Tindakan

Tindakan ini dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan (Planning) dengan kegiatan antara lain:
 - 1) Menyusun Rencana Pembelajaran: Menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan model kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Rencana ini mencakup tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta model dan Teknik yang akan diterapkan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif.

- 2) Menyiapkan Bahan Ajar: Menyusun bahan ajar yang sesuai dengan topik-topik penting dalam Pendidikan Agama Islam, yang dapat diimplementasikan melalui model kolaboratif, seperti diskusi kelompok, tugas proyek, atau presentasi bersama.
- 3) Menyusun Instrumen Penilaian: Menyiapkan instrumen penilaian untuk mengukur peningkatan motivasi siswa dan efektivitas model kolaboratif, seperti kuesioner, observasi, dan penilaian tugas.
- 4) Menentukan Kelompok Siswa: Membagi siswa kelas VIII ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendukung proses kolaborasi.

b. Tahap Melakukan Tindakan (Acting)

- 1) Penjabaran Materi Pendidikan Agama Islam: Guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang interaktif, melibatkan siswa dalam diskusi atau tanya jawab.
- 2) Penerapan Model Kolaboratif: Menggunakan model kolaboratif dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti diskusi kelompok, kerja kelompok untuk memecahkan masalah, atau presentasi kelompok mengenai topik tertentu dalam Pendidikan Agama Islam.
- 3) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat dalam kelompok, sehingga mereka dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- 4) Demonstrasi Model Kolaboratif oleh Guru: Guru mendemonstrasikan cara kerja kelompok secara efektif dan

bagaimana saling membantu untuk memecahkan masalah atau memahami materi dengan lebih baik.

- 5) Model diskusi: Memberikan tugas kelompok terkait model studi kasus dengan meminta siswa memecahkan masalah berdasarkan situasi nyata atau simulasi terkait nilai-nilai agama, seperti pada topik "Etika dalam Bermedia Sosial Menurut Islam," di mana kelompok siswa diminta mengidentifikasi masalah, seperti hoaks atau ujaran kebencian, dan memberikan solusi sesuai norma-norma agama.
- 6) Mendorong Refleksi: Setelah kegiatan kolaboratif, guru mengajak siswa untuk merefleksikan proses yang mereka jalani dan hasil yang diperoleh melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas.

c. Tahap Pengamatan (Observing)

- 1) Observasi Proses Pembelajaran: Melakukan observasi untuk menilai bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok, apakah mereka aktif dalam diskusi, dan bagaimana mereka menerapkan konsep yang telah diajarkan.
- 2) Observasi Motivasi Siswa: Menggunakan instrumen observasi untuk menilai tingkat motivasi siswa, termasuk antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan kolaboratif dan respons terhadap model pengajaran yang diterapkan.
- 3) Mencatat Perkembangan Siswa: Mencatat perkembangan siswa dalam hal pemahaman materi dan keterlibatan mereka dalam

kegiatan pembelajaran kolaboratif.

d. Tahap Refleksi (Reflecting)

- 1) Menganalisis Hasil Pembelajaran: Setelah pelaksanaan tindakan, guru dan peneliti menganalisis hasil pembelajaran, baik dari segi pemahaman materi maupun peningkatan motivasi siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui refleksi kelas dan diskusi dengan siswa mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran.
- 2) Evaluasi Keberhasilan Model Kolaboratif: Mengevaluasi efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi siswa, berdasarkan observasi, umpan balik siswa, dan hasil penilaian yang telah dilakukan.
- 3) Perbaikan untuk Siklus Selanjutnya: Berdasarkan hasil refleksi, guru dan peneliti merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya jika diperlukan, dengan mempertimbangkan model yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merujuk pada proses mengamati data selama pelaksanaan PTK. Pengamatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau oleh guru lain, dengan

fokus pada proses dan kegiatan pembelajaran, serta persiapan yang dilakukan untuk merekam jalannya pembelajaran (Suyoto, 2021). Teknik observasi mencakup beberapa jenis, di antaranya: (a) Partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari bersama individu yang diamati, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam tentang perilaku yang muncul, dan (b) Non-partisipan, di mana peneliti hanya mencatat dan menganalisis perilaku subjek penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut (Wardah, 2020). Namun, pengamatan intensif terhadap pembelajaran di kelas sering menghadapi tantangan. Jika persiapan tidak dilakukan dengan baik, proses observasi bisa terganggu atau bahkan gagal. Hambatan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu hambatan yang berasal dari dalam (internal) dan hambatan yang berasal dari luar (eksternal). Hambatan internal mencakup kurangnya persiapan sebelum berinteraksi dengan siswa, perasaan asing peneliti terhadap siswa, serta kesulitan peneliti beradaptasi dengan kegiatan dan model yang digunakan dalam kelas. Untuk mengatasi hal ini, guru dan tim peneliti perlu mendapatkan pelatihan sebelum terjun ke lapangan. Hambatan eksternal meliputi ketidakhadiran peneliti dalam kegiatan siswa, yang mengarah pada kebingungannya siswa tentang apa yang perlu diperoleh dari interaksi tersebut, ketidakmampuan tim peneliti untuk mengidentifikasi gejala yang relevan, dan kurangnya peralatan yang memadai untuk mendukung observasi di lokasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat untuk mengumpulkan data yang akurat. Observasi ini bertujuan untuk melihat

penerapan model kolaboratif dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa.

1) Aspek yang diobservasi

- a. Penerapan model kolaboratif dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Evaluasi motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif.
- c. Tingkat partisipasi siswa dalam KBM.
- d. Tingkat kesadaran siswa akan pentingnya belajar.
- e. Tingkat kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas.

2) Cara Melaksanakan Observasi:

- a. Membuat jadwal observasi dengan guru mata pelajaran yang terkait.
- b. Mengamati dan mencatat kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model kolaboratif.
- c. Mengamati dan mencatat perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif.
- d. Mengumpulkan data tambahan melalui wawancara dengan guru dan siswa.
- e. Menganalisis dan menginterpretasikan data hasil observasi dan wawancara untuk menarik kesimpulan tentang penerapan model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang berkualitas dan akurat tentang penerapan model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat.

2. Wawancara

Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih spesifik dan mendalam tentang pengalaman dan persepsi responden, mengenai persepsi, pandangan, pemahaman, atau aspek kepribadian siswa yang disampaikan secara lisan dan spontan. Agar wawancara lebih terarah, biasanya dibuat pedoman wawancara sebagai panduan. Wawancara yang efektif adalah wawancara yang dilakukan secara mendalam, di mana dengan menganalisis jawaban siswa, informasi yang lebih lengkap dan detail dapat diperoleh, yang mungkin sulit ditemukan melalui model lain (Bambang Heri Purnomo, 2011: 254).

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tambahan tentang efektifitas model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Wawancara dilaksanakan dengan:

- 1) Guru mata pelajaran yang terkait, yaitu guru Pendidikan Agama Islam
- 2) Siswa kelas VIII yang menjadi subjek penelitian.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Penerapan model kolaboratif dalam KBM.
2. Efektifitas model kolaboratif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa.
3. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan model kolaboratif.
4. Saran dan rekomendasi untuk meningkatkan efektifitas model kolaboratif.

Cara Melaksanakan Observasi:

- 1) Membuat jadwal observasi dengan guru mata pelajaran yang terkait.
- 2) Mengamati dan mencatat kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model kolaboratif.
- 3) Mengamati dan mencatat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model kolaboratif.
- 4) Mengumpulkan data tambahan melalui wawancara dengan guru dan siswa.
- 5) Menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara untuk menarik kesimpulan tentang penerapan model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang valid dan terpercaya mengenai penerapan model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VIII SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang terkandung dalam dokumen tertulis, visual, dan karya lainnya. Dokumentasi dapat berupa foto, catatan, karya seni, atau dokumen pendukung lain. Untuk memperkuat data yang diperoleh atau sebagai bukti, penelitian ini memerlukan dokumentasi seperti foto atau catatan yang diambil selama pengamatan lapangan di SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat, termasuk dokumen dari guru PAI seperti modul ajar dan foto-foto terkait penggunaan media video berbasis pembelajaran dalam pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Daftar pertanyaan atau topik dalam kisi-kisi instrumen penelitian digunakan sebagai panduan untuk mengumpulkan data dari dokumen atau catatan yang berkaitan dengan peran model kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat.

Variabel	Aspek	Indikator	Informan
Model Pembelajaran Kolaboratif	1. Implementasi Pembelajaran Model Kolaboratif	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dengan baik2. Guru merancang pembelajaran kolaboratif yang efektif3. Guru melakukan evaluasi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kualitas kualitas pembelajaran	Guru PAI Peserta Didik
Motivasi Belajar Siswa	1. Minat Belajar Siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam belajar PAI2. Siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam belajar PAI	Guru PAI Peserta Didik

G. Teknik Analisis Data

Dalam PTK, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif, kritis, dan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang terkumpul. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. Deskriptif berarti data dalam PTK akan dijelaskan atau diuraikan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai proses tindakan yang telah dilaksanakan.
2. Kritis berarti dalam menganalisis data penelitian, perlu dilakukan kajian secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa.
3. Komparatif berarti hasil penelitian harus membandingkan data sebelum tindakan dengan data setelah tindakan dilakukan (Sutoyo, 2020: 43).

Peneliti menyajikan hasil penelitian tentang penerapan model kolaboratif untuk meningkatkan motivasi siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat. Hasil pengolahan data observasi dan wawancara dengan guru menjadi sumber data yang disajikan dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa kelas VIII di SMP Al-Ma'mur Jakarta Pusat. Kriteria skala motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kriteria Tingkat Pemahaman Siswa

PRESENTASE (%)	KRITERIA
86-100%	Sangat Tinggi
76-85%	Tinggi
60-75%	Sedang
55-59%	Rendah

< 54%	Sangat Rendah
-------	---------------

Sumber: (Novia Putri, 2019: 5).
Skor yang diperoleh

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Analisis Siklus

1) Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum memulai pra-siklus, peneliti melakukan kerja sama dengan guru PAI di kelas VIII untuk melakukan pembelajaran berkolaborasi. Peneliti dan guru PAI tidak menggunakan model kolaboratif, tetapi menggunakan model pada umumnya seperti ceramah dan tanya jawab.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 7 Februari 2025 di kelas VIII.

Beberapa langkah yang dilakukan pada tahap pra-siklus ini antara lain:

1. Perencanaan

Berikut adalah beberapa bahan perencanaan yang sudah disiapkan oleh peneliti:

- a) Modul Ajar
- b) Bahan ajar
- c) Uji tes
- d) Lembar Observasi (Instrumen Terlampir)
- e) Dokumentasi

2. Tindakan

Peneliti dan guru akan memulai pelaksanaan tindakan dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, yaitu memasuki ruang kelas bersama guru PAI dan menyapa siswa. Setelah itu, guru PAI dan peneliti akan memimpin siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan.

Setelah doa selesai, guru PAI memperkenalkan peneliti kepada siswa dan menjelaskan maksud serta tujuan kehadirannya. Kemudian, guru PAI akan mengecek daftar hadir siswa, sementara peneliti mengamati proses tersebut.

Peneliti diberi kesempatan oleh guru mata pelajaran PAI untuk memimpin pembelajaran pada hari itu dengan membahas materi yang menjadi objek penelitian. Dalam prosesnya, Peneliti menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran, yang merupakan metode umum yang digunakan dalam PAI dan juga telah digunakan oleh guru PAI sebelumnya. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai model kolaboratif. Setelah mendengar jawaban dari siswa yang menyatakan bahwa mereka belum mengetahui tentang model kolaboratif, peneliti menyimpulkan bahwa model yang akan diterapkan dalam Penelitian Tindak Kelas (PTK) pada pertemuan berikutnya belum pernah digunakan oleh guru mata pelajaran PAI sebelumnya.

Peneliti memulai proses pembelajaran dengan membuka halama 34, bab 3 pada buku LKS “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” yang berjudul “Indahnya Bertoleransi”. Peneliti kemudian menjelaskan inti dari tema yang seang dibahas. Setelah penjelasan selesai, peneliti mengadakan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman mereka. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum memahami materi dengan baik. Dari Tindakan ini, peneliti menarik Kesimpulan bahwa siswa belum menguasai materi dengan baik.

Sebagai langkah berikutnya, peneliti memberikan penjelasan ulang kepada siswa menggunakan metode ceramah. Guru mata pelajaran PAI kemudian menambahkan penjelasan singkat untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan siswa. Namun, karena penjelasan yang diberikan cukup singkat, siswa masih kurang memahami materi dengan baik. Setelah pembelajaran selesai, peneliti membagi siswa ke dalam lima kelompok untuk menerapkan model kolaboratif. Peneliti menyediakan bahan materi untuk pertemuan selanjutnya sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik. Sebagai penutupan, peneliti, guru mata pelajaran PAI, dan siswa bersama-sama mengakhiri kegiatan dengan berdoa, diikuti dengan pengucapan salam sebelum meninggalkan ruang kelas.

3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa di kelas selama proses pembelajaran, dengan bantuan guru PAI yang mengelola hasil penilaian pembelajaran, diperoleh nilai keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

Tabel 4.5

Aktivitas siswa

“Penguatan Kegiatan Pembelajaran
untuk Meningkatkan Motivasi Siswa”

No	Nama	Keaktifan			
		A	B	C	D
1	ACCK	√			

2	AOP	√			
3	A				√
4	AP		√		
5	ADS				√
6	ASH		√		
7	AAZ	√			
8	DRR	√			
9	EP				√
10	FZ			√	
11	JJD	√			
12	KP			√	
13	KA	√			
14	MAR				√
15	MNAY		√		
16	MR				√
17	MN	√			
18	MAA				√
19	MDJ		√		
20	MGA			√	
21	MRP	√			
22	MM				√
23	NFK	√			
24	NA			√	
25	PAA		√		
26	REP				√
27	RAB			√	
28	RAF				√
29	SR	√			
30	TMDB		√		
31	TRA			√	
32	TKPF	√			
33	VY				√

34	QA	√			
		12	6	6	10

Keterangan:

- a) Siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Siswa berinisiatif untuk mencari solusi
- c) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok
- d) Siswa responsif dalam memberikan tanggapan terhadap kelompok lain

Dengan adanya pemaparan tabel di atas, dapat diketahui hasil pra-siklus pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode ceramah. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Kategori siswa sangat aktif terdiri dari 12 siswa.
2. Kategori siswa aktif terdiri dari 6 siswa.
3. Kategori siswa cukup aktif terdiri dari 6 siswa.
4. Kategori siswa sangat aktif terdiri dari 10 siswa.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, diketahui bahwa dari 34 siswa di kelas, hanya 18 yang tergolong sangat aktif dan aktif. Dari data yang diperoleh ini menunjukkan bahwa beberapa siswa belum berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil pra-siklus mengindikasikan bahwa metode ceramah belum cukup efektif untuk mengaktifkan seluruh siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada awalnya, metode ceramah berjalan lancar,

namun seiring berjalannya waktu, siswa mulai kehilangan fokus, terlibat dalam kegiatan lain, dan tidak lagi serius mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode tanya jawab, dengan harapan siswa dapat merespons dengan baik. Namun, ketika pertanyaan diajukan, banyak siswa yang merasa malu atau enggan untuk memberikan jawaban. Peneliti mencoba meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan kesempatan untuk membantu, namun hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bersikap pasif dan tidak berani mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.6

Hasil Belajar Siswa Kelas VIII

NO	NAMA	NILAI	KETUNTASAN
1	ACCK	85	Tuntas
2	AOP	85	Tuntas
3	A	65	Belum Tuntas
4	AP	75	Tuntas
5	ADS	65	Belum Tuntas
6	ASH	80	Tuntas
7	AAZ	85	Tuntas
8	DRR	80	Tuntas
9	EP	70	Belum Tuntas
10	FZ	60	Belum Tuntas

11	JJD	80	Tuntas
12	KP	65	Belum Tuntas
13	KA	75	Tuntas
14	MAR	60	Belum Tuntas
15	MNAY	65	Belum Tuntas
16	MR	65	Belum Tuntas
17	MN	80	Tuntas
18	MAA	75	Tuntas
19	MDJ	80	Tuntas
20	MGA	70	Belum Tuntas
21	MRP	85	Tuntas
22	MM	65	Belum Tuntas
23	NFK	65	Belum Tuntas
24	NA	75	Tuntas
25	PAA	75	Tuntas
26	REP	60	Belum Tuntas
27	RAB	65	Belum Tuntas
28	RAF	65	Belum Tuntas
29	SR	75	Tuntas
30	TMDB	75	Tuntas
31	TRA	80	Tuntas
32	TKPF	65	Belum Tuntas
33	VY	60	Belum Tuntas
33	QA	75	Tuntas

Hasil uji tes pra-siklus menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami materi toleransi dengan baik dan belum memiliki motivasi yang cukup untuk mempelajari materi tersebut. Jika dilihat dari tingkat ketuntasan siswa yang mencapai KKM 75, hanya 16 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dan dapat memahami materi toleransi dengan baik. Sementara itu, terdapat 18 siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam uji tes soal dari buku LKS. Dari hasil penilaian ini, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah belum efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara optimal.

4. Refleksi

Pada akhir kegiatan, peneliti melakukan refleksi bersama guru PAI untuk mengevaluasi berbagai aspek yang telah dilakukan selama pra-siklus. Dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, ditemukan beberapa kekurangan, di antaranya:

- a. Keterbatasan model pembelajaran (Dominasi metode ceramah menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar).
- b. Kurangnya pemberian motivasi kepada siswa (Peneliti dan guru PAI belum sepenuhnya membangun semangat belajar siswa, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri).

- c. Kurangnya pendekatan individual (Tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup dalam memahami materi, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar).
- d. Masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan antusiasme dan aktivitas yang cukup dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan jawaban secara langsung.

Selanjutnya, untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran, peneliti dan guru PAI akan bekerja sama untuk mencari solusi dan melakukan langkah-langkah berikut.:

- a. Peneliti diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- b. Peneliti dan guru akan lebih sering memberikan motivasi dan dorongan agar siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi akan mendapatkan perhatian khusus melalui pendekatan individual seperti bimbingan tambahan atau sesi konsultasi khusus.
- d. Memberikan apresiasi dan motivasi seperti memberikan pujian atau penghargaan kecil bagi siswa yang berani bertanya atau menjawab untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, Peneliti telah mengidentifikasi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran di kelas. Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran pra-siklus kemudian didiskusikan bersama guru PAI guna merancang langkah-langkah penelitian selanjutnya, yang akan menerapkan model kolaboratif. Model kolaboratif dipilih karena diyakini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Melalui model ini, siswa diharapkan akan lebih bersemangat dalam berpikir kritis, berdiskusi dalam kelompok., serta terlibat dalam sesi tanya jawab dengan kelompok lainnya.

Hasil diskusi ini akan menjadi pedoman bagi peneliti dalam merancang tindakan pada siklus I, yang merupakan langkah perbaikan dari proses pembelajaran pra-siklus.

1) Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap siklus I, peneliti dan guru PAI akan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kolaboratif yang melibatkan kelompok-kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Kegiatan ini dijadwalkan berlangsung pada hari Jumat, 14 Februari Januari 2025, di kelas VIII. Berikut adalah langkah-langkah perencanaan yang akan dilakukan pada siklus I:

1. Perencanaan

Bahan perencanaan yang akan disiapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Modul Ajar
- b) Bahan ajar
- c) Lembar Observasi (Instrumen Penilaian)
- d) Uji Test
- e) Dokumentasi

2. Tindakan

Dalam tindakan ini, peneliti memulai proses pembelajaran dengan langkah persiapan, yakni memasuki kelas bersama guru mata pelajaran PAI, mengucapkan salam kepada siswa, dan melanjutkan dengan mengajak siswa untuk doa bersama. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru PAI dan peneliti terlebih dahulu menyapa siswa serta menanyakan kabar mereka untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif dan nyaman. Selanjutnya, guru PAI menyampaikan kembali maksud dan tujuan dari pertemuan kedua ini untuk memastikan siswa memahami tujuan dan arah pembelajaran. Selanjutnya, guru PAI melakukan absensi guna memastikan kehadiran siswa sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Setelah proses absensi selesai, guru PAI menginstruksikan siswa untuk membuka buku LKS pada BAB "*Indahnya Bertoleransi*" dan meminta mereka berkumpul dalam kelompok masing-masing sesuai dengan pembagian pada pertemuan sebelumnya. Setiap kelompok

diminta untuk membaca materi, menulis poin-poin penting, dan mendiskusikan kembali topik yang akan mereka presentasikan. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam bekerja sama dan berbagi informasi. Selain itu, peneliti memastikan bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan terbuka dan saling bertukar ide.

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk maju satu per satu sesuai jadwal yang sudah ditetapkan guna mempresentasikan hasil diskusinya. Sementara itu, kelompok yang belum maju diminta untuk menyusun pertanyaan terkait materi yang dipresentasikan. Setelah presentasi selesai, Setelah mempresentasikan, kelompok tersebut diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lainnya. Dengan model ini, diharapkan agar siswa dapat lebih aktif dalam memahami materi, berlatih berpikir kritis, serta berani menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas.

Sebagai tahap akhir dalam pembelajaran, peneliti memberikan soal-soal yang terdapat di LKS kepada siswa untuk dikerjakan sebagai evaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah seluruh siswa menyelesaikan soal, peneliti menutup pembelajaran dengan mengajak mereka berdoa bersama. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan salam sebagai bentuk penutup yang baik dan penuh penghormatan.

3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran di kelas, peneliti menggunakan instrumen observasi untuk melakukan evaluasi tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I. Adapun hasil dari observasi ini menunjukkan tingkat keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 4.7

Aktivitas siswa

Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Siklus I

No	Nama	Keaktifan			
		A	B	C	D
1	ACCK	√			
2	AOP	√			
3	A			√	
4	AP			√	
5	ADS				√
6	ASH		√		
7	AAZ	√			
8	DRR	√			
9	EP				√
10	FZ		√		
11	JJD	√			
12	KP		√		

13	KA	√			
14	MAR			√	
15	MNAY		√		
16	MR				√
17	MN	√			
18	MAA			√	
19	MDJ		√		
20	MGA			√	
21	MRP	√			
22	MM			√	
23	NFK	√			
24	NA		√		
25	PAA	√			
26	REP				√
27	RAB			√	
28	RAF				√
29	SR	√			
30	TMDB		√		
31	TRA		√		
32	TKPF	√			
33	VY			√	
34	QA	√			
		13	8	8	5

Keterangan:

- a) Siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Siswa berinisiatif untuk mencari solusi
- c) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok
- d) Siswa responsif dalam memberikan tanggapan terhadap kelompok

lain.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan model kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siklus I berhasil meningkatkan keaktifan siswa., data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Untuk kategori siswa sangat aktif ada 13, dengan menunjukkan adanya kenaikan dibandingkan dengan pra-siklus sebanyak 1 orang.
2. Untuk kategori siswa aktif ada 8, dengan menunjukkan adanya kenaikan dibandingkan dengan pra-siklus sebanyak 2 orang.
3. Untuk kategori siswa cukup aktif 8, dengan menunjukkan adanya kenaikan dari pra-siklus sebanyak 2 orang.
4. Untuk kategori siswa tidak aktif 5, dengan menunjukkan adanya penurunan dari pra-siklus sebanyak 5 orang.

Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan jumlah siswa yang tergolong sangat aktif dan aktif menjadi 21 orang. Meskipun telah terjadi peningkatan keaktifan secara keseluruhan, Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut untuk meningkatkan partisipasi seluruh siswa.

Tabel 4.8
Hasil Penilaian
Pembelajaran dengan
Menggunakan Model Kolaboratif

No	Nama Kelompok	Indikator Pencapaian	Penilaian
1	ACCK	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	85
	AAZ		
	KA		
	MDJ		
	PAA		
	TRB		
	RAB		
2	DRR	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	75
	AOP		
	MAR		
	MGA		
	REP		
	TKPF		
	EP		
3	A	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	80
MNAY			
MRP			
SR			
VY			
ASH			
NFK			
	AP		
	FZ		

4	MR	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	Pertemuan Berikutnya
	MM		
	RAF		
5	ADS	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	Pertemuan Berikutnya
	JJD		
	MN		
	NA		
	TMDB		

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam pembelajaran, dapat terlihat bahwa penggunaan model kolaboratif dapat membawa perubahan dalam dinamika belajar siswa. Pada awal kegiatan, siswa tampak sangat antusias karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Sebelum kegiatan dimulai, penelitian memberikan arahan mengenai model yang akan digunakan, dan siswa memperlihatkan ketertarikan serta keseriusan dalam mendengarkan instruksi tersebut.

Saat memasuki tahap diskusi kelompok, siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam berdiskusi. Namun, setelah beberapa kali sesi diskusi berlangsung, beberapa siswa mulai merasa bosan, terutama saat sesi tanya jawab antar kelompok. Hal ini disebabkan oleh pertanyaan yang terkadang terlalu mudah atau terlalu sulit, terutama bagi siswa yang belum sepenuhnya memahami materi toleransi.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak siswa yang berani berpartisipasi, mereka mulai lebih percaya diri dalam mengungkapkan

pendapat. Hasil dari jawaban kelompok yang telah diobservasi menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban yang diberikan dalam diskusi antar kelompok sudah benar. Dengan demikian, penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran pada siklus I ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa serta merangsang kemampuan berpikir kritis dan bertukar pikiran secara efektif.

Pada siklus I, nilai motivasi siswa diukur melalui uji kompetensi yang mencakup keberanian dalam presentasi kelompok. Berikut adalah hasil evaluasi yang disajikan dalam tabel, yang memberikan gambaran mengenai tingkat prestasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Tabel 4.9
Hasil Belajar Siswa Kelas VIII

NO	NAMA	NILAI	KETUNTASAN
1	ACCK	85	Tuntas
2	AOP	90	Tuntas
3	A	70	Tuntas
4	AP	80	Tuntas
5	ADS	70	Tuntas
6	ASH	90	Tuntas
7	AAZ	90	Tuntas
8	DRR	80	Tuntas
9	EP	70	Belum Tuntas
10	FZ	70	Tuntas

11	JJD	85	Tuntas
12	KP	70	Belum Tuntas
13	KA	75	Tuntas
14	MAR	70	Belum Tuntas
15	MNAY	70	Belum Tuntas
16	MR	70	Belum Tuntas
17	MN	85	Tuntas
18	MAA	80	Tuntas
19	MDJ	85	Belum Tuntas
20	MGA	80	Tuntas
21	MRP	80	Tuntas
22	MM	70	Belum Tuntas
23	NFK	75	Tuntas
24	NA	85	Tuntas
25	PAA	80	Tuntas
26	REP	65	Belum Tuntas
27	RAB	70	Belum Tuntas
28	RAF	75	Tuntas
29	SR	80	Tuntas
30	TMDB	85	Tuntas
31	TRA	80	Tuntas
32	TKPF	75	Tuntas
33	VY	65	Belum Tuntas
33	QA	80	Tuntas

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum termotivasi dengan baik dalam memahami materi, seperti terlihat pada tabel nilai pengerjaan tugas LKS. Meskipun terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan KKM 75 dari 16 siswa pada pra-siklus menjadi 24 siswa pada siklus I, namun hasil ini masih belum optimal.

Dengan demikian, peneliti masih perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan perlu diperbaiki dan disempurnakan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Refleksi

Dalam proses refleksi pada akhir siklus I, peneliti dan guru PAI mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Adapun kekurangan dalam pembelajaran yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Waktu diskusi yang kurang efektif (beberapa kelompok terlalu lama dalam berdiskusi sehingga waktu yang tersedia tidak cukup untuk mempresentasikan hasil diskusi secara maksimal).
- b. Sebagian siswa masih pasif (Meskipun diskusi berlangsung dengan baik, masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan

antusiasme dalam berpartisipasi dan hanya mengandalkan teman satu kelompok dalam mengerjakan tugas).

- c. Kurangnya evaluasi di akhir pembelajaran (Siswa tidak memberikan refleksi atau umpan balik yang memadai untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari).

Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti dan guru PAI untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada siklus I:

- a. Mengatur mekanisme tanya jawab dengan baik (guru dapat memberikan aturan yang lebih jelas terkait sesi tanya jawab, misalnya dengan membatasi jumlah siswa yang boleh menjawab dalam satu sesi atau menggunakan sistem giliran agar semua siswa mendapat kesempatan yang adil).
- b. Membuat sistem penilaian untuk kualitas pertanyaan (guru dapat memberikan penilaian terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa agar mereka terdorong untuk membuat pertanyaan yang lebih berkualitas dan menantang, bukan hanya pertanyaan yang terlalu mudah).
- c. Menambahkan variasi model pembelajaran (Guru dapat memadukan model pembelajaran seperti permainan edukatif, simulasi, atau ice breaking untuk meningkatkan motivasi dan menghindari kebosanan siswa).

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan terhadap Berbagai solusi yang ditemukan untuk mengatasi permasalahan pada siklus I akan

diimplementasikan pada siklus II sebagai langkah perbaikan. Dengan demikian, upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diharapkan dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

2) Hasil Penelitian Siklus II

Dalam tahapan siklus II, peneliti akan melanjutkan pembelajaran bersama guru mata pelajaran PAI dengan model kolaboratif yang telah diimplementasikan pada siklus I. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk sebelumnya akan terus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman materi. Kegiatan ini dijadwalkan berlangsung pada hari Jumat, 21 Februari 2025, di kelas VIII. Tahapan perencanaan yang dilakukan dalam siklus II meliputi:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan bahan perencanaan yang terdiri dari beberapa bahan, sebagai berikut:

- a. Modul Ajar
- b. Bahan Ajar
- c. Uji Test
- d. Lembar Observasi (Instrument Terlampir)
- e. Dokumentasi

2. Tindakan

Pada tindakan siklus II, peneliti dan guru memulai pembelajaran dengan tahap persiapan yang dimulai dengan memasuki kelas bersama guru mata

pelajaran PAI, mengucapkan salam kepada siswa, dan kemudian mengajak mereka untuk doa bersama. Sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran, guru PAI dan peneliti menyapa siswa serta menanyakan kabar mereka untuk membangun suasana yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Selanjutnya, guru PAI memberikan penjelasan kembali maksud dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini agar siswa lebih memahami materi yang akan dibahas serta mengerti pentingnya pelajaran tersebut. Peneliti dan guru memastikan bahwa siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka dalam pembelajaran kali ini. Setelah itu, dilakukan pengecekan daftar hadir guna memastikan semua siswa hadir sebelum memulai kegiatan berikutnya.

Setelah absensi selesai, guru PAI meminta siswa membuka kembali buku LKS pada BAB "*Indahnya bertoleransi*", dan membagi mereka kembali ke dalam kelompoknya masing-masing. Setelah kelompok selesai mempersiapkan materi, kelompok yang belum maju untuk presentasi pada pertemuan sebelumnya diberi kesempatan untuk maju satu per satu dan mempresentasikan bagian materi yang telah mereka pelajari. Sementara itu, kelompok lainnya diminta untuk menyiapkan kembali pertanyaan yang relevan berdasarkan materi yang sedang dipresentasikan. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, memperdalam pemahaman mereka, dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses diskusi.

Setiap kelompok yang telah mempresentasikan materi akan menerima pertanyaan dari kelompok lainnya seperti pertemuan sebelumnya. Kelompok yang mempresentasikan materi diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan pemahaman yang telah mereka pelajari sebelumnya. Model ini mengedepankan pendekatan kolaboratif, di mana setiap siswa berkesempatan untuk tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menanggapi dan mendalami materi yang diberikan oleh teman sekelasnya.

Sebagai Langkah akhir, peneliti memberikan soal-soal yang ada dalam LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Soal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi yang nyata selama sesi presentasi dan diskusi. Setelah semua siswa menyelesaikan soal, peneliti menutup pembelajaran dengan mengajak mereka berdoa Bersama, sebagai bentuk rasa Syukur atas ilmu yang telah diperoleh. Pembelajaran kemudian diakhiri dengan salam sebagai bentuk penghormatan dan penutupan yang baik.

Melalui pendekatan presentasi materi bergantian ini, peneliti berharap siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari presentasi, tetapi juga dapat berlatih untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan percaya diri. Di samping itu, mereka juga dapat lebih mendalami materi yang diajarkan, berlatih bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Pada tahapan tindakan siklus II, peneliti melaksanakan langkah-langkah perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I yang meliputi penguatan komunikasi antar kelompok melalui diskusi yang lebih intensif, penerapan variasi model kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, pemberian umpan balik yang lebih terstruktur dan konstruktif selama proses pembelajaran, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap interaksi antar siswa untuk memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif. Dengan adanya perbaikan-perbaikan ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PAI. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Observasi

Setelah mengamati siswa selama proses pembelajaran di kelas, peneliti menggunakan instrumen observasi untuk menilai kemajuan keaktifan dan motivasi siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.10
Aktivitas siswa
“Pengamatan Kegiatan Pembelajaran
Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”

Siklus II

No	Nama	Keaktifan			
		A	B	C	D
1	ACCK	√			
2	AOP	√			
3	A			√	
4	AP		√		
5	ADS			√	
6	ASH	√			

7	AAZ	√			
8	DRR	√			
9	EP			√	
10	FZ		√		
11	JJD	√			
12	KP		√		
13	KA	√			
14	MAR			√	
15	MNAY	√			
16	MR				√
17	MN	√			
18	MAA			√	
19	MDJ	√			
20	MGA		√		
21	MRP	√			
22	MM			√	
23	NFK	√			
24	NA		√		
25	PAA	√			
26	REP			√	
27	RAB			√	
28	RAF				√
29	SR	√			
30	TMDB		√		
31	TRA		√		
32	TKPF	√			
33	VY				√
34	QA	√			
		16	7	8	3

Keterangan:

- a) Siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Siswa berinisiatif untuk mencari solusi
- c) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok
- d) Siswa responsif dalam memberikan tanggapan terhadap kelompok lain.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model kolaboratif, diperoleh data sebagai berikut:

1. Untuk kategori siswa sangat aktif ada 16, dengan menunjukkan adanya kenaikan dari siklus I sebanyak 2 orang.
2. Untuk kategori siswa aktif ada 7, dengan menunjukkan adanya hasil yang sama dari siklus I.
3. Untuk kategori siswa cukup aktif 8, dengan menunjukkan adanya hasil yang sama dari siklus I.
4. Untuk kategori siswa tidak aktif 3, dengan menunjukkan adanya penurunan dari siklus I sebanyak 2 orang.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam keaktifan siswa, dengan lebih banyak siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan telah menunjukkan kemampuan merespon pembelajaran secara aktif. Keaktifan siswa yang lebih dominan

dibandingkan yang cukup aktif menunjukkan keberhasilan dalam penerapan model kolaboratif.

Tabel 4.11
 Hasil Penilaian Pembelajaran dengan
 Menggunakan Model Kolaboratif

No	Nama Kelompok	Indikator Pencapaian	Penilaian
	ACCK	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	85
	AAZ		
	KA		
	MDJ		
	PAA		
	TRB		
	RAB		
2	DRR	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	75
	AOP		
	MAR		
	MGA		
	REP		
	TKPF		
	EP		
3	A	PRESENTASI DAN	
	MNAY		
	MRP		

	SR	TANYA JAWAB	80
	VY		
	ASH		
	NFK		
4	AP	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	75
	FZ		
	MR		
	MM		
	RAF		
	ADS		
5	JJD	PRESENTASI DAN TANYA JAWAB	90
	MN		
	NA		
	TMDB		

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, pembelajaran yang menggunakan model kolaboratif menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dan mulai termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan terasa menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Hasil diskusi antar kelompok juga menunjukkan hasil yang memadai, terbukti dari banyaknya jawaban yang benar ketika dihadapkan pada pertanyaan dari kelompok lain, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil diskusi dengan baik. Dengan penerapan model ini, siswa mampu bekerja

sama dengan lebih efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan hasilnya lebih maksimal.

Berikut adalah tabel nilai hasil belajar siswa pada siklus II yang menunjukkan prestasi siswa sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Belajar Siswa Kelas VIII

NO	NAMA	NILAI	KETUNTASAN
1	ACCK	85	Tuntas
2	AOP	95	Tuntas
3	A	80	Tuntas
4	AP	85	Tuntas
5	ADS	80	Tuntas
6	ASH	90	Tuntas
7	AAZ	90	Tuntas
8	DRR	90	Tuntas
9	EP	75	Tuntas
10	FZ	85	Tuntas
11	JJD	90	Tuntas
12	KP	75	Tuntas
13	KA	80	Tuntas
14	MAR	80	Tuntas
15	MNAY	75	Tuntas
16	MR	75	Tuntas
17	MN	90	Tuntas

18	MAA	85	Tuntas
19	MDJ	90	Tuntas
20	MGA	85	Tuntas
21	MRP	85	Tuntas
22	MM	80	Tuntas
23	NFK	80	Tuntas
24	NA	90	Tuntas
25	PAA	85	Tuntas
26	REP	75	Tuntas
27	RAB	80	Tuntas
28	RAF	75	Tuntas
29	SR	85	Tuntas
30	TMDB	85	Tuntas
31	TRA	85	Tuntas
32	TKPF	90	Tuntas
33	VY	75	Tuntas
33	QA	86	Tuntas

Dari tabel di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, di mana sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman yang baik pada materi "*Indahnya Bertoleransi*" secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan, di mana sebanyak 34 siswa berhasil menyelesaikan pembelajaran, sementara pada siklus I, hanya 24 siswa yang mencapai tingkat

ketuntasan yang diharapkan. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan yang positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan hasil tersebut, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar telah mencapai standar yang diharapkan, yaitu KKM 70.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan observasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus II, baik hasil belajar maupun motivasi siswa telah mencapai target yang diharapkan. Sebagian besar siswa menunjukkan keberhasilan yang signifikan, dengan jumlah yang lebih banyak berhasil dibandingkan yang tidak berhasil. Selain itu, terjadi peningkatan dalam tingkat partisipasi dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas, di mana sebagian besar siswa terlihat sangat memperhatikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik. Peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian karena tujuan utama telah tercapai.

B. Pembahasan

Dapat diketahui bahwa dengan penerapan pembelajaran menggunakan model kolaboratif, terdapat perubahan yang signifikan dalam hasil pengamatan dan uji tes pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat dilihat perkembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada siklus I dan II, terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku belajar siswa dan peningkatan motivasi belajarnya. erubahan ini dapat diamati dari peningkatan keaktifan

siswa dan hasil belajarnya, yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi. Hal ini tercermin pada hasil observasi keaktifan siswa dan peningkatan motivasi mereka di setiap siklus. Berikut adalah penjelasan mengenai keaktifan dan motivasi belajar siswa pada setiap siklus:

1. Keaktifan dan Motivasi Belajar

Proses pembelajaran yang menerapkan model kolaboratif telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam cara belajar siswa, yang menjadi lebih aktif. Model kolaboratif berakar pada teori konstruktivisme sosial (Nordentoft dan Wistoft, 2011), yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi pengetahuan dalam konteks sosial, yang bertujuan untuk mengintegrasikan individu ke dalam situasi tertentu. Artinya, pengetahuan berkembang melalui kerja sama. Dengan model ini, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan menilai, memperbaiki, juga memperkaya pengetahuan mereka melalui interaksi dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Model ini juga mendorong kolaborasi antar siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Pembelajaran kolaboratif melibatkan tiga orang atau lebih siswa yang bekerja bersama-sama dengan tanggung jawab yang setara, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan secara bertahap (Elizabert, 2014: 6).

Penerapan model kolaboratif memberikan dampak positif pada peningkatan motivasi belajar siswa, yang dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa di setiap siklus.

Pada pra siklus, hanya 18 siswa yang menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran, namun pada siklus I, jumlah ini meningkat menjadi 21 siswa. Selanjutnya, pada siklus II jumlah siswa yang aktif tetap bertahan di angka 23 siswa.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan pada setiap siklus, sehingga tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan siswa berhasil tercapai. Model kolaboratif telah terbukti efektif sebagai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di setiap siklusnya. Penerapan model kolaboratif pada materi "*Indahnya Bertoleransi*" terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa hanya 16 siswa yang tuntas. Pada fase ini, peneliti mengidentifikasi bahwa siswa cenderung kurang aktif dan kurang kondusif dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setelah tahap awal, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus I, di mana terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak dua puluh empat siswa berhasil menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Penerapan model kolaboratif pada siklus ini mulai menunjukkan dampak positif, di mana siswa mulai lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kerja kelompok, siswa mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman,

berdiskusi, dan memahami materi dengan lebih baik tentang "Indahnya Bertoleransi".

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 34 siswa yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ketuntasan yang diharapkan telah tercapai. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan oleh peneliti, yaitu menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model kolaboratif, telah tercapai.

Hasil pengamatan pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan keaktifan siswa. Indikator utama penelitian ini tercapai, yaitu meningkatnya motivasi belajar siswa pada materi "Indahnya Bertoleransi", dengan nilai rata-rata yang diperoleh di atas KKM 70, dan sebanyak tiga puluh empat siswa dari total tiga puluh empat siswa mencapai ketuntasan.

Berdasarkan temuan ini, hipotesis penelitian terbukti benar, yaitu bahwa model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih baik dalam mata Pelajaran PAI.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai bahan dan instrumen untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap

pelaksanaan, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan materi, melakukan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain serta menjawab pertanyaan yang diajukan. Observasi dilakukan untuk memantau keaktifan siswa, sementara refleksi digunakan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Penerapan model kolaboratif ini terbukti berhasil meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun model kolaboratif berjalan dengan baik, beberapa hambatan tetap ditemukan selama proses implementasi, salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk diskusi, yang menyebabkan beberapa kelompok kesulitan untuk menyelesaikan materi secara mendalam.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah harus memiliki fokus yang lebih luas, tidak hanya pada nilai akademik siswa, tetapi juga pada pengembangan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Pemberian dukungan yang maksimal terhadap proses

pembelajaran serta penyediaan fasilitas yang memadai sangatlah krusial untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan efektif.

2. Bagi Guru

Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman agar siswa dapat fokus, memberikan motivasi untuk menjaga semangat belajar, dan mendampingi siswa secara individual saat menghadapi kesulitan, sehingga tidak ada yang

tertinggal.

3. Bagi Siswa

Penting bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan memperhatikan instruksi guru dengan lebih seksama, dan berkonsentrasi selama proses belajar. Selain itu, siswa harus mampu membagi waktu antara belajar dan bermain agar pembelajaran di kelas berjalan kondusif dan efektif. Dengan demikian, hasil pembelajaran yang dicapai dapat lebih optimal.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua memainkan peran kunci dalam mendukung pendidikan anak, terutama di rumah, dengan memberikan bimbingan dan motivasi. Dengan adanya dukungan orang tua, anak dapat belajar dengan lebih cepat dan efektif, sehingga proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Habib (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative *Learning* dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama Vol. 3 No. 3, Mei 2024*.

Akhmad Farhan (2015) “Tingkatan Motivasi”
[https://www.kompasiana.com/akhmadfarhan/550063668133116619fa76ad/tingkat anmotivasi#](https://www.kompasiana.com/akhmadfarhan/550063668133116619fa76ad/tingkat-anmotivasi#)

Almaydza Pratama Abnisa (2022) “Prinsip - Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran

Perspektif Al-Qur'an"

Amna Emda "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran" *Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017)*.

Bambang Heri Purnomo (2011) "Metode dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Dwi Tri Santosa (2016) "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro" *Universitas Negri Yogyakarta*.

Ety Nur Inah & Utami Anggun Pratiwi "Penerapan Collaborative Learning melalui Permainan Mencari Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V di SDN Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe" *Jurnal ALTa'dib Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2017*.

Hendrizar. "Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter Vol. 2 No. 1, Februari 2024*.

Ibrahim Musa "Paradigma Sistem Pendidikan Nasional" *Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran" 2015*.

I Made Narsah, Nur Wulan & Noorma Rosita (2022) "Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif" *Airlangga University Press*.

Jihan Nabilah. "Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah Negeri" *Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 6 No. 2, April 2024*.

Meutiana “Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dengan Pengajaran Berbasis Inkuiri pada Siswa Kelas VII.3 SMP Negeri 2 Peusangan Bireuen”

Jurnal Ilmiah CIRCUIT Vol. 1 No. 1 Juli 2015.

Muhammad Zainuddin “*Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa,*

Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar IPS” Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Vol. 3 No.

1, Mei 2017.

Nadjematul Faizah “Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Siswa di Sekolah” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11 NO 01,*

Februari 2022.

Nunuk Suryani (2015) “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk

Meningkatkan Keterampilan Siswa”

<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654>

Nurhuda, H. (2022). “*Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan*

Solusi Yang Ditawarkan”. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*

Islam.

Novia Putri Utami (2019) “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar

Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)

pada Siswa Kelas IV B SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta”

Putri Puspita. “*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran*

PAI Melalui Manajemen Setting Kelas (Studi Kasus Pada Kelas X SMAN 1

Gunung Meriah)” El-Suffah: Jurnal Studi Islam Vol. 1 No. 1 (2024).

Ratih D Adiputri (2023). “*PISA 2022 dan Refleksi Pendidikan Indonesia”.*

- Riana Kahfi “Penerapan Metode Reqa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Materi Membuat dan Menjawab Pertanyaan dari teks yang dibaca” *Jurnal Pena Ilmiah Vol. 2, No. 1 (2017)*.
- Rusmin Husain (2020) “Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” *Universitas Negeri Gorontalo*.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/396>
- Siti Suprihatin “ Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Ekonomi UM Metro Vol. 3 No. 1 (2015)*.
- Sunarti Rahman (2021) “Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar” *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1076/773>
- Sutoyo (2020) “Teknik Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”
- Winarsih “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Vektor Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas X MIA SMAN 1 Balai Riam Tahun Pelajaran 2021/2022” *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 9 No. 1, Juni 2022*.
- Yayan Alpian. “*Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*”, *Jurnal Buana Pengabdian Vol. 1 No 1, Februari 2019*.

Lampiran-Lampiran

Lampiran I



UNUSIA

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SAHLATUL ULAMA INDONESIA
 No. 199/DK.FKIP/100.03.14/VI/2024
 Tentang
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sahlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, dengan mengharap Ridha Allah SWT, setelah

Membuang	4. Bahwa salah satu syarat untuk memperoleh <i> Gelar Sarjana Pendidikan</i> pada Jurusan <i> Pendidikan Agama Islam (PAI)</i> , mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi.
Meringkat	b. Bahwa untuk menyusun skripsi tersebut perlu mendapatkan bimbingan dari dosen yang memantapkan kualifikasi. 1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. UU RI No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Tinggi; 3. PP. No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; 4. PP. No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan; 5. Keputusan Mendiknas RI No. 045/G/2002 tentang Kurikulum Ibtidaiyah Pendidikan Tinggi.
Memperitambahkan	Keputusan rapat Pimpinan UNUSIA dan Mesyuarah Pimpinan Fakultas FKIP dan Prodi PAI pada tanggal 24 Juni 2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama	Mengangkat dan menetapkan mereka yang namanya tersebut pada lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
Kedua Ketiga	Keputusan ini berlaku 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun akademik. Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di Jakarta
 Pada Tanggal 24 Juni 2024




Lampiran :

Notasi : 199/DK.FKIP/100.03.14/VI/2024

Tanggal : 24 Juni 2024

Tentang : Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

No	NAMA	NIM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Cut Dhex Agusti	2013055	Analisis Minat Belajar Siswa pada Program Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Cikini)	Muhammad, M.M.Pd
2	Mohi Barik Khurmaini	2013053	Peningkatan Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti dengan Model Pembelajaran <i>Kopertif/Tabling Siskel</i> Kelas VII di SMP Negeri 03 Jakarta	Farkhan Yusuf, M.Pd
3	Hadi Pratiyo	2013094	Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Pada MTs Jakarta Pusat	Dede Setiawan, M.Pd
4	Faqih	2013163	Pendidikan Akhlak perspektif M. Qasbiy Shabab (Telah surat al-Hujurat ayat 11-13 tafsil al-Mabah)	Saidi Bahri, M.Ag
5	Aang Fauzi	2013108	Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kembang Bojoe	Hayatuzalman, M.Si

Lampiran II



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Taman Arif Masmah No.2 Jakarta 10322
021-750 6803 - 021-715 6861
Raddibunnisa@cc.id - www.unhda.ac.id

Nomor : 011/DK.FKIP/100.02.14/1/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bpk/Ibu, Kepala Sekolah SMP Al-Ma'Mur Jakarta Pusat
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah Al-Ma'Mur Jakarta Pusat, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamin.

Selubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Cut Dhea Agusti
NIM : 2013055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Penerapan Metode Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'Mur Jakarta Pusat"

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih.

Wallahu Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq
Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 06 Januari 2025
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Bede Setiawan, M.Pd.
NIDN. 2110118201


UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Knowledge Faith Wisdom

Lampiran III

Wawancara guru mata pelajaran PAI kelas VIII.

- Informasi : Ibu Nurfi Fadhia, S.Pd.
- Waktu : 21 Februari 2025
- Lokasi : Kantor guru SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat

Sebelum menerapkan model kolaboratif

1. Pertanyaan: Model pembelajaran apa yang ibu gunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik?

Jawaban: Dalam proses belajar mengajar, guru khususnya saya perlu berbagai model pembelajaran untuk menjaga semangat siswa. Untuk pelajaran Pendidikan Islam, saya biasanya menggunakan metode ceramah dan juga hafalan untuk meningkatkan hafalan siswa dengan menghafal ayat al-qur'an.

2. Pertanyaan: Bagaimana ibu menerapkan model kolaboratif dalam pembelajaran?

Jawaban: Saya dapat menerapkan model kolaboratif dalam pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, seperti mendorong anak bekerja dalam kelompok dan berdiskusi tentang materi pelajaran dengan cara membagi siswa kedalam kelompok yang mana didalam kelompok nanti mereka akan bekerja sama dalam mempersiapkan materi yang akan di presentasikan masing-masing kelompok.

3. Pertanyaan: Bagaimana cara ibu memotivasi siswa yang kurang bersemangat?

Jawaban: Untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, perlu melakukannya secara terus-menerus agar mereka tetap tertarik dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Salah satu caranya adalah dengan membuat tujuan belajar yang jelas, yaitu menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dan bisa dicapai, sehingga siswa tahu apa yang harus mereka capai. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman juga sangat penting, dengan menciptakan suasana kelas yang tenang dan nyaman agar siswa dapat fokus dalam belajar. Menggunakan model belajar yang variatif juga penting agar suasana belajar tidak monoton.

4. Pertanyaan: Apakah motivasi yang ibu berikan berpengaruh pada semangat belajar siswa?

Jawaban: Dengan cara-cara yang saya sebutkan sebelumnya, saya percaya dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan seperti memberikan umpan balik dan penghargaan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Sesudah menerapkan model kolaboratif

5. Pertanyaan: Bagaimana ibu menilai penerapan model kolaboratif dikelas?

Jawaban: Model kolaboratif ini efektif karena mereka bisa bertanya, bisa menjawab sambil mereka bisa menuangkan gagasan-gagasan mereka dengan percaya diri.

6. Pertanyaan: Apa tantangan/kendala yang ibu hadapi dalam menerapkan model kolaboratif ini?

Jawaban: Yang pertama kalau untuk kelompok ini yang menjadi masalah adalah keterbatasan waktu yang sedikit dikarenakan sekolah ini hanya punya waktu

1,5 jam jadi kita perlu memenage waktu sebaik mungkin supaya semua kelompok dapat presentasi. Yang kedua yaitu murid itu sendiri, kalau harus menggunakan model kolaboratif ini lebih memungkinkan kalau satu kelompok terdapat 4 orang, karena kalau terlalu banyak juga mereka justru mengandalkan satu sama lain.

7. Pertanyaan: Apa perubahan yang ibu amati pada motivasi siswa setelah sesi pembelajaran?

Jawaban: Setelah sesi pembelajaran dengan model kolaboratif, saya mengamati beberapa perubahan positif pada motivasi siswa, antara lain: pertama, meningkatnya antusiasme, di mana siswa menjadi lebih semangat dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, meningkatnya partisipasi, di mana siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Ketiga, meningkatnya rasa percaya diri, karena siswa merasa lebih yakin dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan.

8. Pertanyaan: Apa yang perlu diperbaiki dalam memberikan motivasi siswa?

Jawaban: Beberapa hal yang perlu saya perhatikan dalam meningkatkan motivasi siswa adalah: pertama, konsistensi motivasi. Saya perlu memberikan motivasi secara konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya sesekali, agar siswa merasa didorong secara terus-menerus. Kedua, penggunaan bahasa yang tepat.

Wawancara perwakilan peserta didik SMP Al Ma'mur kelas VIII.

- Nama : Alena Octavia Prwatiwi
- Waktu : 21 Februari 2025
- Lokasi : Kantor guru SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat

1. Pertanyaan: Sejauh mana kamu merasa model pembelajaran yang digunakan oleh guru bervariasi?

Jawaban: Sedikit membosankan karena mendengarkan ceramah terus, jadi bikin saya mengantuk.

2. Pertanyaan: Seberapa sering kamu mengikuti kompetisi atau berdiskusi didalam ruang pembelajaran?

Jawaban: Saya tidak aktif didalam kelas dikarenakan saya tidak mengerti tentang pembelajarannya, dan saya malu kalau harus bertanya ataupun menjawab.

3. Pertanyaan: Seberapa besar motivasi yang kamu rasakan untuk belajar Pendidikan Agama Islam?

Jawaban: Biasa saja, karena saya tidak mengerti pembahasan tentang bahasa arab dan ada juga pengertian-pengertian yang sulit untuk saya pahami.

4. Pertanyaan: Apakah guru memberi dukungan yang memotivasi kamu?

Jawaban: Ya, karena guru pernah bilang kalau mau masuk SMA terbaik harus rajin belajar.

Wawancara perwakilan peserta didik SMP Al Ma'mur kelas VIII.

- Nama : Muhammad Desta Jaelani
- Waktu : 21 Februari 2025
- Lokasi : Kantor guru SMP Jakarta Pusat

1. Pertanyaan: Sejauh mana kamu merasa model pembelajaran yang digunakan oleh guru bervariasi?

Jawaban: Menurut saya kurang bervariasi karena pembelajaran yang diajarkan terlalu bosan jadi kadang-kadang saya mengantuk pada saat pembelajaran. Saya menginginkan pembelajaran yang baru.

2. Pertanyaan: Seberapa sering kamu mengikuti kompetisi atau berdiskusi didalam ruang pembelajaran?

Jawaban: Saya sering bertanya tentang soal-soal yang tidak saya mengerti dan terkadang saya menjawab pertanyaan dari guru soal-soal yang sudah saya mengerti.

3. Pertanyaan: Seberapa besar motivasi yang kamu rasakan untuk belajar Pendidikan Agama Islam?

Jawaban: Biasa saja, karena kadang-kadang saya tidak mengerti sama pelajarannya juga dikarenakan terlalu banyak bahasa arab yang tidak saya pahami.

4. Pertanyaan: Apakah guru memberi dukungan yang memotivasi kamu?

Jawaban: Ya, karena guru pernah berbicara untuk belajar yang rajin supaya bisa masuk kedalam SMA negeri dan masuk kedalam impian saya.

Wawancara perwakilan peserta didik SMP Al Ma'mur kelas VIII.

- Nama : Azka Aldila Zailan
- Waktu : 21 Februari 2025
- Lokasi : Kantor guru SMP Jakarta Pusat

1. Pertanyaan: Sejauh mana kamu merasa model pembelajaran yang digunakan oleh guru bervariasi?

Jawaban: Saya merasa bosan karena hanya mendengarkan guru berbicara, saya mau model pembelajaran varian baru supaya seru.

2. Pertanyaan: Seberapa sering kamu mengikuti kompetisi atau berdiskusi didalam ruang pembelajaran?

Jawaban: Jarang, tetapi pernah beberapa kali disaat saya tidak mengerti mata materi saya pasti tanya ke guru.

3. Pertanyaan: Seberapa besar motivasi yang kamu rasakan untuk belajar Pendidikan Agama Islam?

Jawaban: Tidak besar, karena ada beberapa materi yang sulit di pahami terutama pembahasan tentang agama dan bahasa arab.

4. Pertanyaan: Apakah guru memberi dukungan yang memotivasi kamu?

Jawaban: Ya, seperti memberi semangat untuk belajar lebih giat agar mendapatkan SMA/SMK impian.

Lampiran IV

Dokumentasi Pada saat wawancara bersama guru dan peserta didik



Dokumentasi









Pada saat pembelajaran didalam kelas








FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Cut Dhea Agusti

Judul : Penerapan Metode Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat). Pembimbing : Mujahid, M.M.Pd.

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	Senin, 24 Juni 2024	Persetujuan Judul	
2.	Kamis, 26 Desember 2024	LBP – Perbaikan margin, tanda baca, penggunaan bahasa, paragraf yang tidak relevan, nomor pada halaman, perbaikan kalimat, menambahkan sumber rujukan – Via WhatsApp	
3.	Senin, 6 Januari 2025	LBP – Perbaikan paragraf, penulisan belum sesuai pedoman karya ilmiah, perbaikan nomor pada halaman - Via WhatsApp	
4.	Selasa, 14 Januari 2025	LBP – Menjelaskan pendidikan secara umum, Pendidikan Islam, menyertakan dalil tentang pendidikan - Via WhatsApp	
5.	Jum'at, 16 Januari 2025	LBP – Perbaikan tahun pelajaran pada skripsi, perbaikan tanda baca, simbol, penulisan kalimat- Via WhatsApp	
6.	Senin, 19 Januari 2025	LBP – Perbaikan kalimat, tanda baca, menambahkan jumlah yg diwawancarai, perbaikan paragraf, penambahan daftar pustaka - Via WhatsApp	
7.	Selasa, 28 Januari 2025	BAB I – Perbaikan kalimat, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, perbaikan paragraf - Via WhatsApp	
8.	Jum'at, 31 Januari 2025	BAB I – Perbaikan paragraf, tanda baca, perbaikan margin - Via WhatsApp	

9.	Selasa, 4 Februari 2025	BAB II – Penulisan KAJIAN TEORI, menambahkan pengertian motivasi belajar, menambahkan sumber rujukan, perbaikan margin pada kisi-kisi instrumen - Via WhatsApp	
10.	Kamis, 6 Februari 2025	BAB III – Perbaikan tanda baca koma, penambahan pengumpulan data observasi dan pelaksanaannya, penambahan penjelasan siswa yang diwawancarai dan apa saja yg diwawancara - Via WhatsApp	
11.	Jum'at 14 Februari 2025	Revisi BAB I – III – Via WhatsApp	
12.	Jum'at, 28 Februari 2025	BAB IV – Perbaikan margin, perbaikan kata “madrasah” menjadi “sekolah”, penambahan huruf, perbaikan angka romawi, menggunakan spasi ganda, membuat inisial nama, penambahan narasi dan rujukan – Via WhatsApp	
13.	Sabtu, 1 Maret 2025	BAB V – Mengubah huruf kapital, memperbaiki isi kesimpulan dan saran – Via WhatsApp	

Pembimbing,



(Mujahid, M.M.Pd)